

**PENGEMBANGAN MODEL POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V
DI GUGUS SOEKARNO HATTA**

(TESIS)

Oleh

Afriyandi

NPM. 2123053026



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**PENGEMBANGAN MODEL POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V
DI GUGUS SOEKARNO HATTA**

Oleh

Afriyandi

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MODEL POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V DI GUGUS SOEKARNO HATTA

Oleh

AFRIYANDI

Motivasi belajar berperan sangat penting dalam hal memberikan semangat belajar bagi seseorang. Pola asuh demokratis orang tua mampu mengembangkan kemampuan anak untuk mengontrol perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan serta karakteristik model pola asuh demokratis orang tua, dan efektivitas model pola asuh demokratis orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan pendekatan ADDIE, penelitian ini melibatkan 4 sekolah yang tergabung di SDN Gugus Soekarno Hatta yaitu UPT SDN 1 Pardasuka Timur, UPT SDN 3 Pardasuka, UPT SDN 1 Rantau Tijang, UPT SDN 2 Rantau Tijang dengan sampel 78 orang tua / wali murid kelas V. Hasil penelitian Proses pengembangan model pola asuh orang tua, dimulai dari analisis kebutuhan peneliti dengan memberikan angket motivasi, dan menerapkan model pengembangan *ADDIE*, dengan pengembangan model ini mendapatkan kategori sangat layak di implementasikan. Karakteristik pengembangan model pola asuh menggunakan 4 pendekatan, yaitu komunikasi yang hangat, memiliki peraturan dan disiplin, orang tua sebagai model untuk anaknya, orang tua memberi hadiah; Efektivitas model pola asuh demokratis orang tua pada SDN Gugus Soekarno Hatta memperoleh skor 0,75 dengan tingkat keefektifan tinggi.

Kata Kunci: *Demokratis Orang Tua, Model Pengembangan, Motivasi Belajar, Pola Asuh.*

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF A DEMOCRATIC PARENTING MODEL FOR LEARNING MOTIVATION OF GRADE V STUDENTS IN SOEKARNO HATTA DISTRICT

By

AFRIYANDI

Learning motivation plays a very important role in terms of providing enthusiasm for learning for someone. Parental democratic parenting is able to develop children's ability to control their own behavior with things that are acceptable to society. This study aims to analyze the characteristics of the parental democratic parenting model, and the effectiveness of model parental democratic parenting. This research is a development research using the ADDIE approach, this research involves 4 schools that are members of the Soekarno Hatta Cluster SDN, namely UPT SDN 1 Pardasuka Timur, UPT SDN 3 Pardasuka, UPT SDN 1 Rantau Tijang, UPT SDN 2 Rantau Tijang with a sample of 78 parents / guardians of grade V students. The results of the research The process of developing a parenting model, starting from analyzing the needs of researchers by providing motivational questionnaires, and applying the ADDIE development model, the model development level gets a very feasible category to be implemented. The characteristics of the development of the parenting model use 4 approaches, namely warm communication, having rules and discipline, modeling for their children, parents giving gifts; The effectiveness of the model parental democratic parenting at SDN Gugus Soekarno Hatta obtained a score of 0.75 with a high level of effectiveness.

**Keywords: Democratic Parenting, Model Development, Learning Motivation,
Parent-student Relationship**

Judul Tesis : **Pengembangan Model Pola Asuh Demokratis Orang Tua untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di Gugus Soekarno Hatta**

Nama Mahasiswa : **Afriyandi**


Nomor Pokok Mahasiswa : 2123053026

Program Studi : Magister Keguruan Guru Pendidikan Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

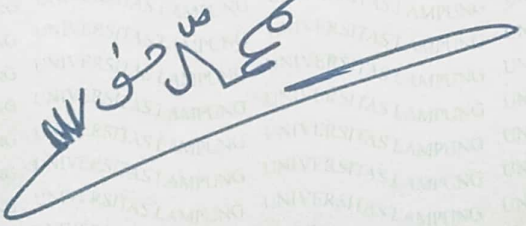

Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001


Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd.
NIP 19640914 198712 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

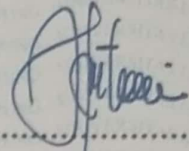

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002


Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.
NIP 19670722 199203 2 001

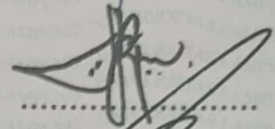
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

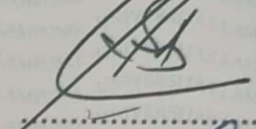
Ketua : **Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd.**



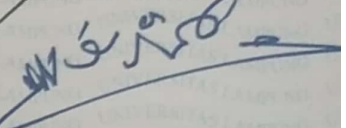
Sekretaris : **Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.**



Penguji Anggota : 1. **Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd.**



2. **Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Sunyono, M. Si

NIP 196511230 199111 1 001

4. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP 19710415 199803 1 005

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **20 Desember 2023**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Judul Tesis “ **Pengembangan Model Pola Asuh Demokratis Orang Tua untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Gugus Soekarno Hatta** ” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata dbutir ukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 20 Desember 2023
Yang membuat pernyataan,



Afriyandi
NPM 2123053026

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Afriyandi, lahir di Pardasuka, pada tanggal 04 April 1985. Penulis adalah anak keenam dari 7 bersaudara, pasangan Bapak M. Yusuf (alm) dan Ibu Darsah. Pendidikan peneliti dimulai dari jenjang pendidikan dasar di SD Negeri 2 Pardasuka diselesaikan pada tahun 1997. Selanjutnya, peneliti melanjutkan ke SMPN 1 Pardasuka diselesaikan pada tahun 2000. Jenjang sekolah lanjutan tingkat atas peneliti di SMU Negeri 2 Pringsewu diselesaikan pada tahun 2003. Pada tahun 2005 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa D2 PGSD di Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2009, setelah itu pada tahun 2009 peneliti melanjutkan S1 PGSD di Universitas Terbuka dan lulus tahun 2012. Tahun 2021 peneliti melanjutkan Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

MOTTO

"Di balik kesuksesan seorang anak, tentulah orang tua yang berperan penting di dalamnya karena mereka selalu mendukung, tak hanya dari segi materi, tapi juga utaian doa yang selalu dipanjatkannya."

"Ilmu membuat seseorang rendah hati, sementara kesombongan menjadikan seseorang bodoh." - Boona Mohammed

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT.

Karya ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta,

Bapak M. Yusuf (alm) dan Ibu Darsah.

Terimakasih semua cinta, kasih sayang, jasa, perjuangan, doa dan kekuatan begitu besar dalam setiap langkah dan pencapaian anakmu yang tidak akan pernah bisa tergantikan, semua akan selalu tersimpan indah dan tidak akan pernah terlupakan.

Sahabat-sahabatku tercinta

yang telah memberikan motivasi dan dukungan untuk semua hal.

Guru dan Dosen

yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga.

Sahabat Seperjuangan MKGSD UNILA Angkatan 2021

Almamater Tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul Tesis “ Pengembangan Model Pola Asuh Demokratis Orang Tua untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Gugus Soekarno Hatta ” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung. Penyusunan tesis ini dapat terwujud berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberikan dukungan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan studi.
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan petunjuk kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini
5. Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., Ketua Program Studi MKGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan saran, kritik, motivasi, dan semangat kepada penulis demi terselesaikannya tesis ini.

6. Prof. Dr. Herpratiwi, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I atas segala kesediaan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan, saran, kritik, dan motivasi dalam proses penyelesaian tesis ini.
7. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II atas segala kesediaan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan, kritik dan saran demi kesempurnaan dalam penulisan tesis ini.
8. Prof. Dr. Undang Rosidin, M.Pd. selaku Dosen Penguji I atas jasanya dalam memberikan bimbingan, kritik dan saran demi kesempurnaan dalam penulisan tesis ini.
9. Ibu Anisa Yuliyanti, M.Pd. Selaku Dosen Validator Ahli Materi yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam pengembangan modul ini.
10. Dr. Mulyanto, M.Pd. selaku Dosen Validator Ahli Bahasa yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam pembuatan pengembangan modul ini.
11. Dr. Rangga Firdaus, M.Kom dan Fitriadi, S.Pd. M.Pd selaku Dosen Validator Ahli Media yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam pembuatan pengembangan modul ini.
12. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf MKGSD yang telah banyak memberikan ilmu dan masukan serta membantu kelancaran penulisan tesis ini. Semoga Tuhan akan membalas semua hal yang telah beliau-beliau berikan kepada saya.
13. Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu dewan guru dan staf UPT SDN 2 Rantau Tijing yang telah memberikan izin dan membantu peneliti selama penyusunan tesis ini
14. Orang Tua dan Siswa-siswi kelas V Gusek Soekarno Hatta, yang telah membantu dengan berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
15. Teman seperjuangan MKGSD angkatan 2021. Terimakasih atas kekeluargaan dan kebersamaan yang telah diberikan, semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin sampai kapan pun.
16. Bagi pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut mendukung peneliti menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 20 Desember 2023
Peneliti,

Afriyandi
NPM 21230526

DAFTAR ISI

COVER DALAM	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xx
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian dan Pengembangan	10
1.7 Ruang Lingkup Penelitian dan Pengembangan	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pola Asuh Orang Tua	12
2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua	12
2.1.2 Model-Model Pola Asuh Orang Tua	13
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	16
2.1.4 Ciri-ciri Pola Asuh.....	17
2.1.5 Peran Orang Tua dalam Pendidikan	18
2.1.6 Dimensi Pola Asuh	19
2.2 Pola Asuh Demokratis Orang Tua	20
2.2.1 Pengertian Pola Asuh Demokratis Orang Tua	20
2.2.2 Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis Orang Tua	23
2.2.3 Indikator Pola Asuh Orang Tua Demokratis Orang Tua	26
2.2.4 Tujuan Pola Asuh Demokratis Orang Tua	27
2.2.5 Penerapan Pola Asuh Demokratis Orang Tua	28

2.2.6 Kelebihan dan Kekurangan Dari Pola Asuh Demokratis Orang Tua	29
2.3 Motivasi Belajar	30
2.3.1 Pengertian Motivasi Belajar	30
2.3.2 Fungsi Motivasi Belajar	31
2.3.3 Macam-Macam Motivasi Belajar	32
2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	33
2.3.5 Indikator Motivasi Belajar	35
2.4 Penelitian Relevan	38
2.5 Kerangka Berpikir	41
2.6 Hipotesis	43

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	44
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	45
3.3 Populasi dan Sampel	46
3.3.1. Populasi	46
3.3.2. Sampel	46
3.4 Defenisi Konseptual dan Operasional	46
3.4.1 Defenisi Konseptual	46
3.4.2 Defenisi Operasional	47
3.5 Langkah-Langkah Pengembangan <i>ADDIE</i> dan Uji Coba Produk	47
3.5.1 Tahap Analisis (<i>Analysis</i>)	47
3.5.2 Desain (<i>Design</i>)	49
3.5.3 Pengembangan (<i>Development</i>)	49
3.5.4 Pelaksanaan (<i>Implementation</i>)	50
3.5.6 Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	50
3.6 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6.1 Wawancara	50
3.6.2 Observasi	51
3.6.3 Dokumentasi	51
3.6.4 Instrumen Validasi	51
3.6.5 Revisi Produk Awal	53
3.6.6 Uji Coba Kelompok Kecil dan Uji Coba Terbatas	54
3.6.7 Skala Pengukuran Angket	54
3.6.8 Tes Formatif	55
3.7 Teknik Analisis Data	55
3.7.1 Uji Prasyarat Instrumen	56
3.7.2 Uji Validitas	56
3.7.3 Uji Reliabilitas	59
3.7.4 Analisis Data Efektivitas	60

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	62
4.1.1 Proses Pengembangan Model Pola Asuh Demokratis	63
4.1.2 Karakteristik Pengembangan Model Pola Asuh Demokratis Orang Tua	83

4.1.3 Efektivitas Pengembangan Model Pola Asuh Demokratis Orang Tua	88
4.2 Pembahasan	102
4.3 Keterbatasan Penelitian	106

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	107
5.2 Saran	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Motivasi Belajar	4
Tabel 2. Desain Penelitian.....	45
Tabel 3. Kriteria Validator Penelitian Pengembangan	52
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Ahli Desain	52
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Ahli Materi	53
Tabel 6 Kisi-kisi Instrument Ahli Bahasa	53
Tabel 7. Penskoran Kuisisioner (angket)	54
Tabel 8. Kriteria Validasi Produk	54
Tabel 9. Kisi-kisi Angket Tes Formatif	55
Tabel 10. Kriteria Penilaian Responden Terhadap Produk Pengembangan ...	56
Tabel 11. Tingkat Besarnya Korelasi	57
Tabel 12. Validitas Angket Pola Asuh.....	57
Tabel 13 Validitas Angket Motivasi Belajar.....	58
Tabel 14. Tingkat Besarnya Reliabilitas	59
Tabel 15. Hasil Reliabilitas Angket	60
Tabel 16 Hasil Reabilitas Angket	60
Tabel 17. Nilai Rata-rata NGain	61
Tabel 18. Distribusi Pendapatan	64
Tabel 19. Distribusi Tempat Tinggal	64
Tabel 20. Distribusi Suku	65
Tabel 21. Distirbusi Status Perkawinan	65
Tabel 22. Distribusi Jumlah Anak	66
Tabel 23. Distribusi Pendidikan	66
Tabel 24. Distribusi Pekerjaan	67
Tabel 25. Distribusi Usia	67

Tabel 26. Dokumen Belajar dan Pembelajaran SDN 1 Pardasuka Timur	68
Tabel 27. Dokumen Belajar dan Pembelajaran SDN 3 Pardasuka	69
Tabel 28. Dokumen Belajar dan Pembelajaran SDN 1 Rantau Tijang	69
Tabel 29. Dokumen Belajar dan Pembelajaran SDN 2 Rantau Tijang	70
Tabel 30. Rekapitulasi Belajar dan Pembelajaran SDN Gugus Soekarno Hatta	70
Tabel 31. Hasil Validasi Ahli Desain	73
Tabel 32. Hasil Validasi Ahli Bahasa	74
Tabel 33. Hasil Validasi Ahli Materi	75
Tabel 34. Uji Praktisi	77
Tabel 35. Uji Kelompok Kecil	77
Tabel 36. Rekapitulasi Validasi Produk	78
Tabel 37. Rincian sampel kegiatan Pelaksanaan Lapangan	78
Tabel 38. Rounddown Kegiatan Model Pola Asuh Demokratis Orang Tua Tahap I	79
Tabel 39. Rounddown Kegiatan Model Pola Asuh Demokratis Orang Tua Tahap II	80
Tabel 40. <i>Link</i> Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	83
Tabel 41. Hasil N-Gain Pretest Dan Posttest UPT SDN 1 Pardasuka Timur	89
Tabel 42. Efektivitas Nilai N-Gain (%)	90
Tabel 43. Dokumen Motivasi Belajar Peserta Didik	90
Tabel 44. Rata-rata Hasil Belajar	91
Tabel 45. Hasil N-Gain SDN Pretest dan Posttest UPT SDN 3 Pardasuka	92
Tabel 46. Efektivitas Nilai N-Gain (%)	93
Tabel 47. Dokumen Motivasi Belajar Peserta Didik	93
Tabel 48. Rata-rata Hasil Belajar	94
Tabel 49. Hasil N-Gain SDN Pretest dan Posttest UPT SDN 1 Rantau Tijang	95
Tabel 50. Efektivitas Nilai N-Gain (%)	96
Tabel 51. Dokumen Motivasi Belajar Peserta Didik	96

Tabel 52. Rata-rata Hasil Belajar	97
Tabel 53. Hasil N-Gain SDN Pretest dan Posttest	
UPT SDN 2 Rantau Tijang.....	98
Tabel 54. Efektivitas Nilai N-Gain (%)	99
Tabel 55. Dokumen Motivasi Belajar Peserta Didik	100
Tabel 56. Rata-rata Hasil Belajar	101
Tabel 57. Hasil Rata-Rata Uji Efektivitas di	
SDN Gugus Soekarno Hatta	101
Tabel 58 Hasil Penerapan Model Pola Asuh	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	43
Gambar 2. Model Pengembangan ADDIE	44
Gambar 3. Tabel Chat Analisis Kebutuhan Peserta didik	63
Gambar 4. Produk Pengembangan	72
Gambar 5. Barcode Model Pola Asuh Demokratis Orang Tua	74
Gambar 6. Implementasi di UPT SDN 1 Pardasuka Timur	82
Gambar 7. Implementasi di UPT SDN 3 Pardasuka	82
Gambar 8. Implementasi di UPT SDN 1 Rantau Tijang	82
Gambar 9. Implementasi di UPT SDN 2 Rantau Tijang	82
Gambar 10. Model Pola Asuh Demokratis Orang Tua	85

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk membentuk karakter siswa melalui belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan yang dilakukan dapat membentuk kepribadian dan karakter peserta didik menjadi lebih baik dan memiliki nilai dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan salah satu wadah dalam menunjang pembentukan karakter tiap individu, pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter, baik dengan penekanan maupun pada nilai universal yang disepakati bersama. Hal ini adalah suatu usaha yang disengaja dan proaktif baik dari sekolah, daerah, dan juga negara untuk menanamkan siswanya pada nilai etika utama. Beti Istanti Suwandayani (2017). Ada beberapa jenis pendidikan yang di dapatkan oleh anak dalam perkembangannya. Salah satunya yaitu pendidikan di dalam keluarga yang secara langsung di dapatkan dari orang tua. Pendidikan dalam keluarga atau dalam ilmu psikologi disebut pola asuh yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak ketika berada di lingkungan sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak (Kurnianto & Rahmawati, 2020). Berarti orang tua wajib memberikan pembelajaran pada anak saat dirumah. Banyak orang tua yang keberatan ketika anaknya belajar di rumah, karena anak cenderung bermain meskipun seharusnya waktu tersebut merupakan waktu belajar jika di sekolah (Hendrawan & Hendriana, 2021).

Hasil penelitian dari Fadhilah et al., (2019) penerapan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah, karena

orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Sebagai orang tua sudah seharusnya memberi bekal anaknya kelak untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 2 menyatakan bahwa “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Pendidikan anak pada hakikatnya adalah tanggung jawab orang tua. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan sekolah. Pendidikan informal adalah pendidikan yang ada di dalam keluarga. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan lingkungan atau masyarakat.

Keluarga merupakan beberapa individu yang tergabung dalam satu rumah tangga yang sama karena hubungan darah, di dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dalam suatu unit masyarakat kecil. Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa, setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan, dan mendidiknya. Setiap orang tua mempunyai aturan yang berbeda-beda saat membimbing dan mendidik anaknya (Fadhilah et al., 2019). Hal ini tergantung dari cara pola asuh yang diterapkan keluarga saat mendidik anak. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak (Febriany & Yusri, 2013). Terkait hal tersebut bimbingan dan didikan dari orang tua akan mempengaruhi motivasi belajar anak saat kegiatan belajar, dan motivasi belajar anak pun akan berpengaruh pada keberhasilan belajar. Hal ini didukung oleh (Cahyani et al., 2020) bahwa keberhasilan proses belajar akan tercapai apabila anak memiliki motivasi belajar yang baik.

Menurut Slameto (2010) faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa (jasmaniah, psikologis, dan kelelahan), sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar (keluarga, sekolah dan masyarakat). Salah satu faktor yang terdapat dalam diri siswa adalah motivasi belajar. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar mengajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai". Siswa akan mencapai keberhasilan apabila ada keinginan dalam dirinya untuk belajar. Siswa yang mempunyai keinginan untuk belajar akan berpengaruh pada kegiatan belajar di sekolah.

Analisis awal diketahui motivasi belajar merupakan semua daya penggerak dari dalam diri maupun luar seseorang yang nantinya akan menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi belajar berperan sangat penting dalam hal memberikan semangat belajar bagi seseorang, seseorang yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Yuliasuti et al., 2019). Dagnev (2018) menyatakan bahwasannya motivasi adalah energi pribadi yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu, sedangkan belajar menurut (Cahyani et al., 2020) yaitu suatu proses perubahan dalam bentuk tingkah laku dan kemampuan-kemampuan lainnya, maka jika disimpulkan bahwa motivasi belajar yaitu suatu proses usaha yang mendorong anak untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu.

Sekolah Dasar Negeri Gugus Soekarno Hatta merupakan sekolah yang memiliki peserta didik yang berkompeten baik diberbagai bidang mata pelajaran dengan hasil belajar yang cukup tinggi, menjadikan salah satu sekolah dasar negeri yang ada di Gugus Soekarno Hatta di tetapkan sebagai salah satu sekolah penggerak pada awal tahun ajaran 2022-2023 yang ada di Kabupaten Pringsewu, namun pada rentan tahun ajaran semester genap 2022-2023 peserta didik sekolah dasar negeri Gugus Soekarno Hatta mengalami penurunan prestasi terutama pada proses belajar dan pembelajaran.

Permasalahan penurunan tersebut merupakan suatu kendala yang cukup signifikan berdasarkan hasil rekapitulasi analisis kebutuhan dampak dari penurunan motivasi belajar belajar yang di berikan kepada 10 guru pada Sekolah Dasar Negeri Gugus Soekarno Hatta mendapatkan rekapitulasi hasil dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Motivasi Belajar

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1	MOTIVASI BELAJAR (Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. 2021).	Hasrat dan Keinginan Berhasil	3	7
2		Dorongan dan kebutuhan dalam belajar	2	8
3		Harapan dan cita-cita dalam belajar	2	8
4		Penghargaan dalam belajar	2	8
5		Kegiatan yang menarik dalam belajar	3	7
6		Adanya situasi belajar yang kondusif	2	8
Total Skor			14	46
Persentase			23,3	76,7

Sumber: olah data excel (terlampir)

Pada hasil rekapitulasi angket motivasi belajar, diketahui motivasi belajar peserta didik di UPT Sekolah Dasar Negeri Gugus Soekarno Hatta sangat rendah dengan hasil data angket aspek motivasi belajar dari 10 responden guru menyatakan peserta didik tidak memiliki motivasi belajar pada periode semester genap sebesar 76,6% , sedangkan peserta didik yang memiliki motivasi belajar sebesar 23,3%. Hasil tersebut berbanding terbalik antara harapan dan keinginan yang terjadi di lapangan.

Hasil rekapitulasi angket guru menjadi suatu permasalahan yang harus segera di tindak lanjuti baik oleh sekolah, guru serta orang tua. Observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan penurunan motivasi belajar kepada tiga peserta didik diketahui, penurunan motivasi belajar disebabkan 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan sekolah dan 3) lingkungan sosial, berdasarkan pengamatan peneliti menyimpulkan lingkungan keluarga menjadi permasalahan utama dari penurunan motivasi belajar peserta didik Sekolah Dasar Negeri Gugus Soekarno Hatta terutama kelas V, hal ini disebabkan kurangnya partisipasi aktif orang tua untuk mengetahui perkembangan peserta didik, terlebih lagi orang tua cenderung enggan datang ke sekolah baik secara undangan tertulis maupun secara lisan.

Kecenderungan lingkungan keluarga yang menjadi permasalahan dari menurunnya motivasi belajar, diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Trisnawati (2021) mengatakan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama pada anak, karena di dalam keluargalah anak pertama kali menerima pembelajaran sebelum mengetahui lembaga pendidikan yang lain, sehingga apabila dalam lingkungan keluarga peserta didik berjalan dengan baik, maka pengaruhnya yaitu pada proses belajar anak yang nantinya juga dapat berjalan dengan baik serta optimal.

Lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh pada perkembangan kepribadian peserta didik. Peserta didik mendapatkan pengaruh dari keluarganya dengan cara orang tua dari peserta didik tersebut mendidiknya, suasana rumah dan relasi dari anggota keluarganya serta kondisi ekonomi dari keluarga. Penelitian Muhsin & Rozi (2019), lingkungan keluarga mempunyai dampak signifikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga menyebabkan kecenderungan anak sibuk dengan dunianya, seperti bermain, dan lalai mengerjakan tugas sekolah. Sebagai seorang peserta didik dengan usia emas, pola asuh orang tua yang memiliki kecenderungan pasif dapat menyebabkan berbagai permasalahan dalam tumbuh kembangnya terutama dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotornya. Kurangnya kemampuan orang tua dalam menstimulus pembelajaran anak di sekolah diketahui juga dari latar belakang pendidikan orang tua yang hanya mencapai pendidikan menengah pertama, kurangnya pengetahuan orang tua terhadap kemampuan anak di sekolah dapat dilihat dari perhatian dan interaksi orang tua terutama dapat dilihat dari peserta didik yang datang dan pulang dari sekolah tanpa di temani oleh orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, *et., al.* 2017) memaparkan bahwa orang tua sebagai bagian dalam kehidupan remaja memiliki peranan tertentu, salah satunya diwujudkan dalam bentuk pola asuh. Penerapan pola asuh yang tepat, tidak akan membawa perkembangan yang buruk bagi anak. Salah satu aspek yang berperan penting dalam perkembangan anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dan akan membentuk perilaku anak ketika tumbuh

menjadi remaja. Pola asuh orang tua juga merupakan bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Baumrind dalam Agustina mengemukakan terdapat dua dimensi mayor pola pengasuhan orang tua, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Dimensi *responsiveness/ acceptance* mencakup aspek penerimaan (*nurturance*) dan komunikasi antara orang tua dan anak (*parent-child communication*). Dimensi ini memperlihatkan seberapa besar orang tua bersikap mendukung dan peka terhadap kebutuhan anak serta kesediaan untuk memberikan kasih sayang dan pujian ketika mereka berhasil mencapai harapan.

Salah satu wujud yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membantu perkembangan anak dapat dilakukan pada proses pendidikan yang anak lakukan, seperti memberikan perhatian, interaksi emosional yang membimbing anak untuk terus belajar, adanya komunikasi orang tua dan guru di sekolah, melibatkan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler yang anak sukai, dengan harapan dengan adanya hubungan emosional dan komunikasi antara orang tua dan anak akan menghasilkan suatu perkembangan terutama pada motivasi belajarnya di sekolah.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen, dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai (Uno. 2007).

Menurut (Fadhilah et al., 2019) kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Beberapa faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dapat dilihat latar belakang orang tua siswa yang berbeda-beda, baik dari segi pekerjaan atau kesibukan, kondisi ekonomi dan lain-lain yang mempengaruhi kurangnya perhatian kepada anak-anaknya sehingga anak dipasrahkan penuh ke pihak sekolah. Didukung oleh Djamarah (2014: 52) menyatakan bahwa bervariasinya pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata

pencapaian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa, dan sebagainya. Secara umum pekerjaan orang tua siswa ada yang bekerja sebagai guru tetapi mayoritas sebagai buruh, petani dan pedagang. Hal ini dapat berpengaruh dalam motivasi belajar, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya anak akan mendapatkan perhatian yang kurang dalam hal belajar. Berbeda dengan orang tua yang pekerjaannya tidak terlalu sibuk, mereka akan ikut serta memantau anak pada saat belajar di rumah.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah et al., 2019) yang berjudul “Analisis Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”, terdapat informasi bahwasannya hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola asuh berbeda-beda yang diterapkan orang tua. Pola asuh demokratis orang tua lebih banyak diterapkan oleh orang tua, menyusul pola asuh otoriter dan permisif. 4 orang tua dengan pola asuh demokratis orang tua, 1 orang tua dengan pola asuh otoriter dan 1 orang tua dengan pola asuh permisif. Siswa dengan pola asuh otoriter dan demokratis orang tua mempunyai motivasi belajar yang baik dan cukup, sedangkan siswa dengan pola asuh permisif mempunyai motivasi yang kurang. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan peran serta orang tua berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Fatmawati et al., 2021) yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak pada Pembelajaran Daring”, terdapat informasi bahwasannya hasil penelitian dalam memberikan bentuk pola pengasuhan menggunakan pola asuh demokratis orang tua. Penerapan pola asuh yang baik dapat diwujudkan lewat perlakuan, perhatian, pemenuhan kebutuhan, serta sikap orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Pola asuh yang diterapkan terhadap karakteristik anak yakni (1) religius, (2) disiplin, (3) mandiri, (4) komunikatif, (5) toleransi, (6) menghargai prestasi. Siswa tidak hanya memperoleh motivasi belajar yang maksimal tetapi memiliki pendidikan karakter yang baik dalam upaya mempersiapkan generasi yang akan datang memberikan

sikap yang positif, perlakuan yang sesuai dari orang tua dalam mendidik anak, maka akan lebih mudah meningkatkan motivasi anak dalam belajar.

Urgensi utama dari permasalahan penurunan motivasi belajar peserta didik disebabkan kurangnya peran orang tua di lingkungan keluarga dalam memberikan stimulus kepada anak, kurangnya kemampuan orang tua disebabkan kecenderungan orang tua tidak memiliki panduan pemahaman berkaitan dengan pembelajaran peserta didik di sekolah. Melihat rendahnya motivasi belajar peserta didik pada proses pembelajaran maka diperlukan suatu metode pengembangan guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh pihak sekolah, guru dan orang tua yaitu dengan memberikan suatu buku panduan yang dapat digunakan orang tua maupun guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik terutama di lingkungan keluarga dan sekolah, yaitu model pola asuh demokratis orang tua yang terpusat pada pola asuh tipe demokratis orang tua. Pada pola asuh demokratis orang tua, orang tua membuat aturan dan bersikap tegas namun tetap fleksibel, maksudnya orang tua memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai hal tetapi tetap dalam pengawasan, untuk mendorong anak mandiri (Nakamnanu, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Rr. Sri Wachyuni, dkk pada tahun 2022, dengan judul “ Motivasi Berprestasi dalam Upaya Membangun Karakter Unggul melalui Literasi Digital pada Orang Tua terhadap Pola Asuh Anak di Cirebon dan Indramayu, membuktikan hasil kegiatan menunjukkan setelah diberikan pelatihan dan modul pembelajaran digital beberapa partisipan menjadi lebih terbuka wawasannya, dan lebih siap untuk menjadi partner anak belajar di rumah. Perubahan ini juga terjadi karena adanya keterlibatan yang besar dari koordinator partisipan sebagai suatu support sistem dalam membantu mengawasi, mengontrol, serta memotivasi partisipan secara berkala di daerahnya. Mempertimbangkan karakteristik partisipan yang terbatas, maka dengan adanya tenaga pendukung yang siap untuk mendampingi secara langsung ke lapangan menjadi salah satu penguat tercapainya suatu perubahan yakni penambahan wawasan bagi orang tua untuk memotivasi prestasi anak.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan pola asuh orang tua terhadap menurunnya motivasi belajar anak disekolah, untuk itu peneliti sangat tertarik mengembangkan model pola asuh secara spesifik yaitu pada tipe pola asuh demokratis orang tua yang terintegrasi dengan modul untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di Sekolah Dasar Gugus Soekarno Hatta. Adapun judul pengembangan yang akan dilakukan yaitu, pengembangan model pola asuh demokratis orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di Gugus Soekarno Hatta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi permasalahan yang muncul yaitu sebagai berikut.

1. Menurunnya motivasi belajar peserta didik.
2. Kurangnya kemampuan orang tua dalam menstimulus belajar dan pembelajaran anak.
3. Kurangnya pemahaman orang tua pada tumbuh kembang kognitif, afektif dan psikomotor anak.
4. Kurangnya informasi orang tua berkaitan dengan belajar dan pembelajaran anak di sekolah.
5. Kurangnya pengalaman dalam memotivasi anak untuk giat belajar
6. Kurangnya interaksi emosional orang tua dan anak

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimanakah pengembangan model pola asuh demokratis orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di UPT SD Negeri Gugus Soekarno Hatta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut .

1. Bagaimanakah proses pengembangan model pola asuh demokratis orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di UPT SD Negeri Gugus Soekarno Hatta?
2. Bagaimanakah karakteristik model pola asuh demokratis orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di UPT SD Negeri Gugus Soekarno Hatta?
3. Bagaimanakah efektivitas model pola asuh demokratis orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di SD Negeri Gugus Soekarno Hatta ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai pada penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pengembangan model pola asuh demokratis orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. Mendeskripsikan karakteristik dari pengembangan model pola asuh demokratis orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
3. Mendeskripsikan efektivitas dari pengembangan model pola asuh demokratis orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

1.6 Manfaat Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan penelitian pengembangan ini yang akan dilakukan oleh peneliti, diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan orang tua dan guru mengenai pengembangan media dan metode buku panduan model pola asuh orang tua terutama untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai landasan bagi pendidik dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan dalam menangani kasus dengan dimensi-dimensi yang ada pada terapi rasional emotif berkaitan dengan pola asuh. Model penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana menangani permasalahan belajar anak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Bagi peneliti sebagai bekal ilmu, dalam menangani pola asuh orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di SD Gugus Soekarno Hatta.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian dan Pengembangan

Penentuan ruang lingkup penelitian bertujuan untuk menghindari terjadinya uraian yang meluas dan menyimpang dari pokok permasalahan yang diteliti. Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah orang tua siswa kelas V di SD Gugus Soekarno Hatta tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 4 sekolah dengan rincian masih-masing sekolah berjumlah kurang lebih dua puluh lima peserta didik kelas V.
2. Objek penelitian ini adalah model pola asuh demokratis orang tua.
3. Tempat penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gugus Soekarno Hatta Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu.
4. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara epistemologi kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminology pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang dibuat oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Arjoni, 2017). Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani, 2015). Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten yang diterapkan pada anak dan bersifat tetap dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam sebuah keluarga (Djamarah, 2014).

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik negatif maupun positifnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda, oleh karena itu akan menghasilkan pola hasil yang berbeda pada setiap anak, atau anak akan memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman serta tanggapan terhadap

keinginan anaknya. Sikap serta perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian secara sadar dan tidak sadar akan diresapi dan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya (Badriah & Fitriana, 2018).

Berdasarkan definisi tentang pola asuh orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik.

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain -lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Hal lain dikatakan, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis orang tua atau permisif (Ayun, 2017)

2.1.2 Model-Model Pola Asuh Orang Tua

Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan. Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh (a) *otoriter Authoritarian*), (b) pola asuh demokratis orang tua (*Authoritative*), (c) pola asuh permisif (*permissive*) . Tiga jenis pola asuh menurut Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut (Abdullah, 2015), yaitu: (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh demokratis orang tua, (c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh

dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis orang tua mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh yang permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis orang tua (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga. (Ayun, 2017).

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Dari penelitian Diana Baumrind pada 1971, ada beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orang tua (Santrock, 2011) yaitu:

1. Pola Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian parenting*)

Merupakan gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini memberikan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Ciri khas dari pola asuh otoriter adalah anak diharuskan mengulang pekerjaan yang dianggap orang tua salah, orang tua mengancam akan memberikan hukuman apabila anak tidak mematuhi perintahnya, dan orang tua menggunakan suara yang keras ketika menyuruh anak untuk melakukan suatu pekerjaan. Orang tua yang otoriter juga mungkin sering memukul anak itu, menegakkan aturan dengan tegas tetapi tidak menjelaskannya, dan menunjukkan kemarahan kepada anak itu. Anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut, dan cemas tentang membandingkan diri mereka dengan orang lain, gagal memulai

kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah. Anak-anak dari orang tua otoriter dapat berperilaku agresif.

2. Pola Asuh Demokratis Orang Tua (*Authoritative Parenting*)

Merupakan gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Ada tindakan verbal memberi dan menerima, dan orang tua bersikap hangat serta penyayang terhadap anaknya. Ciri khas dari pola asuh demokratis orang tua adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dimana orang tua melibatkan diri dan berdiskusi tentang masalah yang dialami anak. Orang tua biasa memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik dan mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggung jawab dan mencerminkan rasa kasih sayang.

3. Pola Pengasuhan Membiarkan (*Permissive Indulgent*)

Merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka tetapi hanya sedikit menuntut atau mengendalikan mereka. Orang tua semacam itu membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan. Beberapa orang tua dengan sengaja membesarkan anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya kombinasi keterlibatan yang hangat dan sedikit pengekangan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri, namun anak-anak yang orang tuanya memanjakan jarang belajar menghargai orang lain dan sulit mengendalikan perilaku mereka. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak patuh, dan memiliki kesulitan dalam hubungan teman sebaya.

4. Pola Asuh Mengabaikan (*Permissive Indifferent*)

Merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak-anak mereka, sehingga menyebabkan berhubungan dengan ketidakcakapan sosial terhadap anak. Anak-anak dari orang tua yang mengabaikan, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua adalah lebih penting dari

pada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak kompeten secara sosial, banyak yang memiliki kontrol diri yang buruk dan tidak menangani independensi dengan baik. Mereka sering memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Pada masa remaja, mereka mungkin menunjukkan pola bolos dan kenakalan.

Pada penelitian ini peneliti menggabungkan jenis *permissice indulgent* dan *permissive indifferent* sehingga peneliti hanya menggunakan 3 jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis orang tua, dan pola asuh permisif.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah (Zulfikar, 2017).

1. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak .

2. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

3. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.

Hasil penelitian dari Watson dalam Zahroh, R. S (2022) faktor-faktor pola asuh demokratis yaitu:

1. Nilai yang dianut orang tua
2. Faktor kepribadian
3. Faktor sosial ekonomi
4. Tingkat pendidikan

2.1.4 Ciri-ciri Pola Asuh

Hasil penelitian dari Baumride ciri-ciri pola asuh otoriter, (Sari *et al.*, 2020) sebagai berikut.

1. Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah.
2. Anak harus menjalankan.
3. Aturan secara mutlak tanpa alternatif lain.
4. Bila anak berbuat salah, orang tua tidak segan menghukum.
5. Hubungan anak dan orang tua sangat jauh.
6. Lebih memenangkan orang tua bahwa orang tua paling benar.
7. Lebih mengendalikan kekuatan orang tua, dengan memberi hadiah, ancaman, dan sanksi.
8. Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu orang tua memaksakan kehendak pada anak, membatasi keinginan anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik, dan kehendak anak banyak diatur orang tua. Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan. Ciri-ciri pola asuh *authoritative* adalah;

1. Menghargai pada minat dan keputusan anak.
2. Mencurahkan cinta dan kasih sayang setulusnya.
3. Tegak dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik; dan
4. Melibatkan anak dalam hal-hal tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwasannya ciri-ciri pola asuh *authoritatif* (demokratis orang tua) yaitu mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Biasanya bersikap hangat, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian dari Saiful dalam Zahroh, R. S (2022) mengemukakan ciri-ciri pola asuh demokratis, yaitu :

1. Proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia di dunia.
2. Orang tua selalu menelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan-kepentingan anak.
3. Orang tua senang menerima pendapat, saran, dan kritik dari anak.
4. Mentolelir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarya anak.
5. Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
6. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

2.1.5 Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. (Nur, 2015:22-23) menyatakan bahwa “peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing”.

Berikut ini penjelasan dari peran orang tua.

1. Pendidik ; pendidik pertama dan utama adalah orang tua dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, kognitif dan potensi psikomotor.
2. Pendorong (motivasi) ; daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu, orang tua berperan menumbuhkan motivasi anak.
3. Fasilitator; orang tua menyediakan berbagai fasilitas belajar seperti tempat belajar, meja, kursi, penerangan, buku, alat tulis, dan lain-lain.
4. Pembimbing sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas, akan tetapi orang tua juga harus memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

Sikap orang tua harus sesuai dengan apa yang diajarkan kepada anak, dan salah satu peran orang tua yang dijelaskan di atas yaitu sebagai pendorong atau pemberi motivasi. Motivasi yang dimaksud bisa berupa dorongan untuk belajar. Pada saat belajar terkadang anak akan mengalami kesulitan dan semangatnya menurun. Orang tua harus memberikan dorongan agar anak lebih semangat dalam belajar dan mampu mengatasi kesulitannya.

Hasil penelitian dari Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017) mengemukakan Peran orang tua adalah perilaku yang berkeenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak.

2.1.6 Dimensi Pola Asuh

Dimensi pola asuh adalah suatu cara orang tua untuk menjalankan perannya bagi perkembangan anak, selanjutnya dengan memberikan bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak mampu menghadapi kehidupan di masa depan dengan sukses. Asmawati, L. (2015)

Hasil penelitian dari Frick membagi dimensi *parenting practices* dalam lima dimensi (Mutiah,2011) yaitu :

1. *Involment with children* ; sejauh mana orang tua terlibat bersama aktivitas bersama anak-anaknya. Orang tua akan melakukan banyak hal bagi anak-anak mereka dan dalam sepanjang kehidupannya. Mereka akan mengupayakan untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan secara fisik, emosi maaaupun sosial.
2. *Positive parenting* ; suatu bentuk pujian atau reward yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya ketika melakukan suatu aktivitas yang membanggakan atau mencapai suatu keberhasilan/prestasi.
3. *Corporal punishment* ; pemberian hukuman, lebih mengarah kepada hukuman fisik. Orang tua memberikan hukuman kepada anak ketika mereka tidak mau mematuhi ataupun tidak mentaati apa yang di inginkan atau yang diharapkan oleh orang tuanya.
4. *Monitoring* ; suatu kegiatan dari orang tua terhadap anak-anak dalam memantau aktivitas anak, mencatat kegiatan anak serta memastikan bahwa mereka tetap dalam batas-batas yang wajar dan tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan.
5. *Consistency in the use of such discipline* ; menerapkan apa yang telah dibuat sesuai kesepakatan atau memberikan sanksi yang sesuai bila anak-anak melanggar aturan yang telah ditetapkan bersama.

2.2 Pola Asuh Demokratis Orang Tua

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Pola asuh demokratis orang tua adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. Pola asuh demokratis orang tua adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Pola asuh demokratis orang tua merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua (Tridhonanto, 2014).

Pola asuh demokratis orang tua adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan berpendekatan hangat kepada anaknya. Contohnya, ketika orang tua menetapkan untuk mengetuk pintu ketika memasuki kamar orang tua dengan diberi penjelasan, mengajak anak untuk berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak, misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, anak juga diajak berkompromi atau belajar bermusyawarah (Madyawati, 2017).

Pola asuh demokratis orang tua mampu mengembangkan kemampuan anak untuk mengontrol perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat, hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif, sehingga dengan pola asuh demokratis orang tua anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai

kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. (Putri, 2017).

Pola asuh demokratis orang tua adalah gabungan dari pola asuh otoriter dan permisif. Orang tua tetap memberlakukan peraturan dalam praktiknya di lapangan, anak diberikan petunjuk dan penjelasan dari setiap tindakan yang dilakukan. Peraturan yang dibuat bukan hanya untuk memaksa anak, tetapi dengan memberikan pengertian agar anak memahami makna dibalik hal yang dilakukannya. Orang tua menerapkan kedisiplinan, anak mengikutinya karena mengerti dan atas dasar kesadaran. Aturan yang diberlakukan juga mempertimbangkan kondisi anak pada situasi tertentu, dengan pola ini rasa kepercayaan antara orang tua dan anak akan lebih mudah untuk terbangun. Kebebasan tetap diberikan oleh orang tua dan tetap memberikan arahan kepada anak sesuai dengan karakter yang dimilikinya. Orang tua akan memberikan petunjuk kepada anak ketika akan melakukan suatu hal. Cara ini membangun komunikasi yang baik untuk orang tua dan anak. Sekaligus melatih anak untuk terbiasa bersosialisasi dan berdiskusi dengan orang lain.

Kedisiplinan yang diterapkan merupakan bentuk penguatan perbuatan baik yang dilakukan oleh anak dalam menerapkan disiplin, orang tua dan anak membuat kesepakatan di awal. Memberikan anak sebuah penghargaan atas perbuatan baik dapat dilakukan dan konsekuensi bila anak melakukan kesalahan. Penghargaan akan diberikan dengan hal sederhana seperti pujian atau hal yang diinginkan oleh anak. Jika melanggar kesepakatan, anak akan mendapatkan konsekuensi sesuai yang telah disetujui di awal.

Keterbukaan orang tua dan keterlibatan anak dalam mengambil keputusan dalam pola asuh ini akan membuat anak terbiasa dengan negosiasi, diskusi, dan memecahkan masalah sendiri. Memahami peraturan berdasarkan tindakan yang dibuat mengajarkan anak untuk berani dalam mengambil keputusan yang diambilnya. Anak menjadi terlatih dengan konsekuensi yang ditanggungnya. Pola asuh demokratis orang tua mengajarkan anak untuk mampu berpikir secara rasional. Anak akan terbiasa dengan memilih berdasarkan keinginan yang

sesungguhnya. Secara tidak langsung anak akan memahami bentuk hak dan kewajibannya

Diana Baumrind (Mulyani. 2018: 87) mengatakan bahwa pola asuh orang tua demokratis orang tua merupakan bentuk pola asuh yang mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan pada batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Anak-anak yang orang tua nya menerapkan pola asuh demokratis orang tua sering gembira, terkendali dan mandiri serta berorientasi pada prestasi. Apriastuti (2013:4) berpendapat bahwa pola asuh orang tua demokratis orang tua merupakan bentuk pengasuhan orang tua yang memberikan perhatian penuh terhadap anak dan pola asuh ini diharapkan dapat menghasilkan anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang-orang lain.

Pola asuh demokratis orang tua adalah pengasuhan yang memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak. Orang tua yang demokratis orang tua akan bersikap asertif, yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi masih menetapkan standar dan batasan yang jelas pada anak serta selalu mengawasinya (Suskandeni,dkk 2017:110). Menurut Muhadi (2015:5) pola asuh demokratis orang tua merupakan pola pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapkan dari orang tuanya.

Baumrind (2017) berpendapat bahwa pola asuh demokratis orang tua adalah pola asuh yang memiliki ciri khas berupa kerjasama antara orang tua dengan anak berjalan dengan baik dan eksistensi anak diakui oleh orang tua. Kebebasan bereksperimen diberikan pada anak dengan tetap berada di bawah pengawasan orang tua.

Hasil penelitian dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua demokratis orang tua (otoritatif) merupakan bentuk pola orang tua yang hangat terhadap anak dan pada pola asuh ini segala kepentingan anak menjadi perhatian utama orang tua tetapi masih tetap berada pada kontrol sesuai dengan masa perkembangan anak. Pola asuh demokratis orang tua orang tua akan menghasilkan anak yang memiliki karakteristik yang mandiri, memiliki kontrol diri yang baik, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain serta anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Pola asuh demokratis orang tua merujuk pada pendekatan orang tua atau pengasuh dalam mengasuh anak yang didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi. Pola asuh ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kemandirian dan tanggung jawab, serta memfasilitasi partisipasi mereka dalam mengambil keputusan. Pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada pola asuh demokratis, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif tidak peneliti bahas. Pengembangan pola asuh demokratis peneliti hanya mengembangkan model ini untuk di terapkan orang tua kepada anak.

2.2.2 Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Pola asuh demokratis orang tua adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, memilih dan bertanggung jawab atas tindakannya. Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anak untuk merasa dihargai, didengar dan diberi kepercayaan untuk membuat keputusan sendiri. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis orang tua memberikan batasan dan panduan yang jelas, namun tetap memberikan ruang gerak yang cukup kepada anak untuk berkembang dan belajar dari pengalaman.

Ciri-ciri pola asuh demokratis orang tua terdiri dari

1. Menghargai pendapat anak; orang tua atau pengasuh yang menerapkan pola asuh demokratis orang tua akan memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat mereka, mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat tersebut, sebelum mengambil keputusan.

2. Mendorong partisipasi; orang tua atau pengasuh yang menerapkan pola asuh demokratis orang tua akan mendorong anak untuk terlibat aktif dalam mengambil keputusan, baik itu dalam hal kecil maupun besar.
3. Memberikan dukungan ; orang tua pengasuh yang menerapkan pola asuh demokratis orang tua akan memberikan dukungan dan bantuan kepada anak dalam mengambil keputusan, tanpa melakukan intervensi yang berlebihan atau memberikan tekanan.
4. Memberikan batasan yang jelas ; orang tua atau pengasuh yang menerapkan pola asuh demokratis orang tua akan memberikan batasan yang jelas kepada anak, dengan mengajarkan mereka tentang kosekuensi dari tindakan mereka.
5. Menghargai hak privasi; orang tua atau pengasuh yang menerapkan pola asuh demokratis orang tua akan menghargai hak privasi anak, dan tidak melakukan intervensi yang tidak perlu dalam kehidupan pribadi mereka.

Pola asuh demokratis orang tua merupakan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan keinginannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu membimbing dan mendorong anaknya untuk menjadi anak yang mandiri. Peraturan-peraturan yang dibentuk di dalam keluarga berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui bersama antara orang tua dan anak.. Menurut (Baumrind, 2017) Pola asuh otoritatif atau demokratis orang tua (*authoritative parenting*) adalah pola asuh yang mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan batasan-batasan dan kontrol atas tindakan mereka, namun mereka tetap memberi kehangatan, kasih sayang, bimbingan dan komunikasi dua arah.

Djamarah (2014 : 51) “Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga”. Hasil penelitian dari Mustari (2014 : 137), “Demokratis orang tua adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.”

Pada dasarnya pola asuh tipe ini sangat memprioritaskan kepentingan bagi anak, akan tetapi para orang tua tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua

pada tipe pola asuh demokratis orang tua selalu bersikap rasional dan mendasari tindakan-tindakan yang dilakukannya melalui pemikiran-pemikiran yang matang. Para orang tua yang menerapkan tipe pola asuh demokratis orang tua selalu bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak-anaknya, tidak mengharapkan kemampuan anak yang lebih, tidak memaksakan anak untuk melampaui batas kemampuannya. Orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat memilih dan melakukan suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh anak, pendekatan pada tipe pola asuh ini bersifat hangat kepada anak, sehingga menciptakan situasi dan kondisi pola asuh yang terkesan memberi kenyamanan kepada anak. Pola asuh demokratis orang tua terdapat ciri-ciri atau indikator sebagai berikut yang telah diungkapkan menurut (Fitriany, 2018 : 16);

1. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
2. Anak diakui sebagai yang dilibatkan oleh orang tua dalam mengambil keputusan
3. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman, jika anak menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, dengan hukuman yang edukatif untuk anak.
4. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak terlepas dari pengendalian mereka.
5. Bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak.
6. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan dengan tetap mengawasinya
7. Pendekatan yang dilakukan bersifat hangat.

Penerapan pola asuh tipe demokrasi ini dirasa paling efektif jika diterapkan oleh para orang tua untuk mendidik anak-anaknya terlihat dari indikator yang telah disebutkan, pola asuh demokrasi ini sangat mementingkan dan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan segala kemampuannya dengan tetap memberi pengawasan dan pengendalian terhadap anak serta di dukung oleh pendekatan yang bersifat hangat dapat membuat anak

merasa nyaman berada di lingkungan keluarganya. Berikut beberapa indikator dari pola asuh demokratis orang tua antara lain

1. Anak diberi kesempatan mengembangkan diri secara mandiri sesuai kemampuannya.
2. Pendekatan orang tua bersifat hangat
3. Diberi kesempatan terlibat dalam mengambil keputusan
4. Diberi kebebasan di dalam memilih hal yang anak sukai, akan tetapi tetap dalam pengendalian orang tua.
5. Jika anak melakukan kesalahan akan diberi hukuman yang bersifat edukatif.

Hasil dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan dari uraian-uraian di atas bahwa pola asuh demokratis orang tua merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat dan memilih apa yang terbaik untuk dirinya. Menciptakan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak untuk membentuk aturan-aturan yang disepakati bersama. Pola asuh demokratis orang tua menerapkan antara kendali dan otonomi, sehingga memberi kesempatan kepada anak untuk membentuk kemandirian anak, memberikan standar batas dan panduan yang dibutuhkan oleh anak.

2.2.3 Indikator Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Baumrind (dalam Tridonanto, 2014) mengatakan bahwa indikator pola asuh demokratis orang tua ada 3 yaitu sebagai berikut .

1. Adanya kebebasan yang terkendali, disini yang di maksud dengan adanya kebebasan terkendali adalah dimana anak diberikan orang tua kebebasan, misalnya dalam memilih mainan kesukaannya, orang tua memberi kebebasan kepada anak, tetapi dalam hal sewajarnya, orang tua mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat anak dan mengajarkan anak untuk meminta izin jika hendak melakukan sesuatu.
2. Adanya pengarahan dari orang tua, yang di maksud dengan adanya pengarahan dari orang tua disini adalah orang tua mendengarkan pendapat anak, tapi jika anak salah dalam suatu hal orang tualah yang meluruskannya

dan memberikan arahan agar anak terbiasa melakukan hal yang baik, misalnya orang tua membiasakan bertanya tentang yang dilakukan anak setiap hari dan contoh lainnya memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukung bagi anak.

3. Adanya peraturan dan perhatian, adanya bimbingan dan perhatian dari orang tua dalam ini adalah orang tua selalu menjadi motivator bagi anak-anaknya dan selalu memperhatikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anaknya, misalnya orang tua selalu memberikan pujian kepadanya jika anak melakukan hal-hal yang baik, menolong teman misalnya, orang tua juga selalu memberikan teguran kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan atau berperilaku buruk, selalu mengajarkan anak untuk berbagi antar sesama.

2.2.4 Tujuan Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Tujuan dari pola asuh demokratis orang tua adalah untuk membantu anak berkembang menjadi individu yang mandiri, kritis, dan bertanggung jawab dengan memberikan kebebasan dan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan kemauan mereka sendiri. Memberikan dukungan dan panduan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, orang tua juga ingin membantu anak meningkatkan kemampuan sosial, emosional, dan kognitifnya, serta memperkuat hubungan yang positif antara orang tua dan anak.

Dalam pola asuh demokratis orang tua, orang tua ingin memperkuat kepercayaan diri anak dengan memberikan dukungan pada anak dalam mengambil keputusan dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Selain itu, orang tua juga ingin membantu anak mengembangkan keterampilan untuk berpikir kritis, menghormati dan memahami pendapat orang lain, serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik.

2.2.5 Penerapan Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Aspriastuti (2013: 4) menyatakan bahwa pola asuh demokratis orang tua memiliki beberapa aspek dalam penerapannya, sebagai berikut.

1. Orang tua membuat aturan bersama dengan anak beserta keluarga lain
2. Orang tua memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak
3. Orang tua memberikan kepercayaan dan tanggung jawab penuh terhadap anak
4. Orang tua hanya memberikan bantuan sewajarnya terhadap anak
5. Orang tua membantu anak dalam pertumbuhannya, menjaga anak dalam batas aman, serta memuat pilihan yang tepat dan melindunginya dari situasi berbahaya secara fisik maupun emosional.

Melalui sikap demokratis orang tua menerapkan pola asuhnya dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat, dan pola asuh ini tetap menanamkan kendali yang tinggi pada anak, namun disertai dengan sikap yang demokratis orang tua. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dan dibebaskan memilih apa yang disukainya (Haryono, dkk. 2018:2).

Baumrind (dalam Haryono, dkk, 2018:2) berpendapat bahwa pola asuh demokratis orang tua diterapkan orang tua dengan berorientasi pada tujuan dan cita-cita anak sehingga anak berkembang menurut keinginannya, namun tetap ada bimbingan dan pengawasan yang dilakukan secara tegas tetapi tetap tidak terlalu membatasi. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap yang berlebih yang melampaui kemampuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, penerapan pola asuh demokratis orang tua ini dilakukan orang tua dengan lima cara seperti setiap peraturan yang dibuat berdasarkan musyawarah bersama, kepentingan anak di atas segalanya, tanggung jawab diberikan kepada anak terhadap dirinya sendiri, orang tua mengarahkan anak untuk hidup menurut keinginan anak sendiri tetapi masih

tetap dalam kontrol orang tua dan orang tua memberikan bantuan kepada anak sewajarnya ataupun diberikan jika anak membutuhkan bantuan dan orang tua membantu anak dalam pertumbuhannya serta menjaga anak dari situasi yang berbahaya baik secara fisik maupun emosional.

2.2.6 Kelebihan dan Kekurangan dari Pola Asuh Demokratis Orang Tua

1. Kelebihan Pola Asuh Demokratis Orang Tua

- a. Mendorong kemandirian dan otonomi anak; pola asuh demokratis orang tua memberi kesempatan pada anak untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Hal ini membantu anak untuk menjadi lebih mandiri dan berdaya dalam menghadapi berbagai situasi.
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis; dalam pola asuh demokratis orang tua, anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan pandangan mereka. Hal ini membantu mereka untuk lebih terbuka terhadap berbagai sudut pandang dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- c. Meningkatkan kepercayaan diri; dalam pola asuh demokratis orang tua, anak merasa dihargai dan didengar oleh orang tua. Hal ini membuat anak merasa lebih percaya diri dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan

2. Kekurangan Pola Asuh Demokratis Orang Tua

- a. Memerlukan waktu dan energi yang lebih; pola asuh demokratis orang tua memerlukan waktu dan energi yang lebih dari orang tua untuk memberikan penjelasan dan mendiskusikan berbagai opsi dengan anak.
- b. Potensi konflik; dalam pola asuh demokratis orang tua, anak memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan pandangan mereka. Hal ini bisa menyebabkan terjadinya konflik jika pendapat anak berbeda dengan orang tua.
- c. Memerlukan pengawasan yang ketat; orang tua harus memantau dan memberikan panduan yang jelas kepada anak dalam mengambil keputusan. Jika tidak, anak bisa membuat keputusan yang tidak baik bagi dirinya.

- d. Tidak cocok untuk anak-anak yang membutuhkan batasan yang ketat: Beberapa anak membutuhkan batasan yang ketat untuk merasa aman dan terlindungi. Pola asuh demokratis orang tua mungkin tidak cocok untuk anak-anak seperti ini karena memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak.

Pada dasarnya pola asuh tipe ini sangat memprioritaskan kepentingan bagi anak, akan tetapi para orang tua tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Pada tipe pola asuh demokratis orang tua selalu bersikap rasional dan mendasari tindakan-tindakan yang dilakukannya melalui pemikiran-pemikiran yang matang. Para orang tua yang menerapkan tipe pola asuh demokratis orang tua selalu bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak-anaknya, tidak mengharapkan kemampuan anak yang lebih, tidak memaksakan anak untuk melampaui batas kemampuannya. Orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat memilih dan melakukan suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh anak, pendekatan pada tipe pola asuh ini bersifat hangat kepada anak, sehingga menciptakan situasi dan kondisi pola asuh yang terkesan memberi kenyamanan kepada anak

2.3 Motivasi Belajar

2.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin, yaitu *"movere"* yang artinya dorongan atau daya penggerak. Menurut Fillmore H. Standford dalam buku Mangkunegara (2017:93) mengatakan bahwa *"motivation as an energizing condition of the organism that services to direct that organism toward the goal of a certain class"* (motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu). Menurut Sardiman (2018:73), motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Adapun pengertian motivasi belajar menurut Sardiman (2018:75) adalah "Keseluruhan

daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Uno (2017:23), mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dari beberapa pengertian motivasi belajar menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar diri siswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

2.3.2 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, yang nantinya akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Dimana motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Sardiman (2018:25), fungsi motivasi ada 3 yaitu sebagai berikut.

1. Mendorong manusia berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Sukmadinata (2011:62) mengatakan bahwa motivasi memiliki 2 fungsi, yaitu sebagai berikut .

1. Mengarahkan (*directional function*)

Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sasaran atau

tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan. Sedangkan bila sasaran tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran

2. Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*)

Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah, dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai prestasi. Adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang melakukan kegiatan itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik dan sasaran akan tercapai.

2.3.3 Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar pribadi seseorang.

Menurut Agusdwitanti (2015:196), motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi berdasarkan sumbernya. Adapun motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik tersebut yaitu sebagai berikut .

1. Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang ditimbulkan dari diri seseorang. Motivasi ini biasanya timbul karena adanya harapan, tujuan dan keinginan seseorang terhadap sesuatu sehingga dia memiliki semangat untuk mencapai itu.
2. Motivasi ekstrinsik adalah sesuatu yang diharapkan akan diperoleh dari luar diri seseorang. Motivasi ini biasanya dalam bentuk nilai dari suatu materi,

misalnya imbalan dalam bentuk uang atau intensif lainnya yang diperoleh atas suatu upaya yang telah dilakukan.

Adapun menurut Sardiman (2018:89), mengatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut .

1. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang ada pada diri siswa diantaranya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, tanpa adanya rangsangan dari luar, sebaliknya motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya rangsangan dari luar diri siswa.

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Menurut Syamsu dalam Rahmawati (2016:17), motivasi belajar dapat timbul karena beberapa faktor, sebagai berikut.

1. Faktor Internal

a) Faktor Fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktifitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Sosial

Merupakan faktor yang berasal dari manusia sekitar lingkungan siswa.

Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain sebagainya.

b) Faktor non Sosial

Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar siswa. Meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan fasilitas belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiyono (2015:97) unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu sebagai berikut .

1. Cita-cita dan aspirasi siswa; cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
2. Kemampuan siswa; keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
3. Kondisi siswa; kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Dengan demikian, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.
4. Kondisi lingkungan siswa; lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran; lingkungan belajar dan pergaulan siswa mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa televisi dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar siswa.
6. Upaya guru membelajarkan siswa; adalah upaya guru dalam mempersiapkan diri untuk membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikan materi, menarik perhatian siswa dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Upaya guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar sehingga motivasi siswa menjadi lemah atau kurang.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Bahwa faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kondisi jasmani dan rohani siswa, kemampuan siswa dan lain sebagainya. Sedangkan faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya kondisi lingkungan sekolah, keluarga, guru, fasilitas belajar, dan pergaulan. Motivasi belajar dapat diukur dengan memberikan kuisisioner atau angket, wawancara observasi, tes psikometrik, rekam prestasi akademis, skala motivasi dan pendekatan kualitatif.

2.3.5 Indikator Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, siswa memerlukan motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap siswa itu memiliki ciri-ciri yang berbeda. Menurut Sardiman (2018:83), ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa diantaranya:

1. Tekun menghadapi tugas, artinya siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.
2. Ulet menghadapi kesulitan, siswa tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Siswa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar.

3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, berani menghadapi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Misalnya masalah ekonomi, pemberantasan korupsi dan lain sebagainya.
4. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh pun, ia akan mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu) .
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakannya.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila siswa memiliki ciri-ciri motivasi belajar seperti di atas , berarti siswa tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun indikator motivasi belajar menurut Uno (2011:23) adalah

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi. Dimana motif berprestasi merupakan motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Seorang siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat tanpa menunda-nunda pekerjaan.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakang oleh hasrat dan keinginan berhasil. Seseorang dalam menyelesaikan tugasnya karena adanya dorongan menghindari kegagalan. Siswa dalam mengerjakan tugasnya dengan tekun karena apabila tidak dikerjakan atau tidak dapat menyelesaikan tugasnya, maka tidak akan mendapatkan nilai dari gurunya atau di olok-olok oleh temannya bahkan akan dimarahi oleh orang tuanya.

3. Adanya harapan atau cita-cita masa depan
Siswa yang ingin mendapatkan nilai pelajarannya tinggi atau ingin mendapatkan rangking di kelas, maka akan belajar dengan tekun dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan tuntas.
4. Adanya penghargaan dalam belajar
Adanya pernyataan verbal seperti pujian atau penghargaan lainnya terhadap perilaku yang baik dan hasil belajar siswa yang baik merupakan cara yang mudah dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
Simulasi maupun permainan merupakan salah satu kegiatan yang menarik dalam belajar. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna, dimana akan selalu diingat dan dipahami. Dengan adanya kegiatan yang menarik tersebut pula dapat memotivasi dan menggairahkan siswa untuk belajar sehingga siswa menjadi aktif dikelas.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.
Lingkungan belajar yang kondusif yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat poses pembelajaran yang dilaksanakan yang sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif seperti keadaan kelas yang bersih, tertata rapi, tidak bising, suasana kelas yang nyaman dan sebagainya dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dan menjaga siswa tetap fokus dalam belajar.

Hasil penelitian dari beberapa pendapat para ahli di atas , dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar yaitu ketekunan dalam mengerjakan tugas, tertarik terhadap bermacam masalah dan memecahkannya. Motivasi belajar juga dapat didorong dengan adanya penghargaan, kegiatan yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif. Seorang siswa yang senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan belajar.

2.4 Penelitian Relevan

1. Shlomit Oryan dan Jhon Gastil, 2013 dengan judul Pengasuhan demokratis: pesan-pesan paradoks dalam teori-teori pendidikan orang tua yang demokratis. Hasil penelitian melalui analisis isi dan argumentasi dari teks-teks yang berpengaruh ini, penelitian ini mengkaji paradoks yang melekat pada kedua teori ini ketika mereka mengartikulasikan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip demokratis sepenuhnya dalam hubungan orang tua-anak. Kami menemukan bahwa terlepas dari dasar pemikiran demokratisnya, kedua buku tersebut menawarkan praktik komunikasi yang memandu anak untuk memodifikasi perilaku buruk, menegakkan kekuasaan orang tua, dan memanipulasi anak untuk mengambil keputusan yang mengikuti penilaian orang tua, dan dengan demikian tidak mendukung penggunaan gaya pengasuhan yang benar-benar demokratis. Kami menyarankan, sebagai alternatif dari gaya pengasuhan demokratis, agar orang tua diperkenalkan dengan gaya manajemen perwalian, di mana mereka tidak berbagi otoritas dengan anak-anak, tetapi mencari peluang untuk memungkinkan anak-anak membuat keputusan yang lebih otonom dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Oryan, S., & Gastil, J. (2013).
2. Risaniatin Ningsih, Et. al. 2022 dengan judul Motivasi Belajar, Pola Asuh Demokratis, dan Hubungan Teman Sebaya Memprediksi Konsep Diri Akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar, pola asuh demokratis, dan hubungan teman sebaya memiliki hubungan secara parsial dan simultan dengan konsep diri akademik siswa. Selain itu, dukungan dari guru BK, wali kelas, dan orang tua sangat diperlukan agar siswa dapat mengaktualisasikan dan mengembangkan karakternya secara optimal dan efektif. Ningsih, R., Degeng, I., & Ramli, M. (2022).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Bibi, Et. al, 2013 dengan judul Kontribusi Gaya Pengasuhan dalam Domain Kehidupan Anak hasil penelitian menunjukkan tinjauan tiga gaya pengasuhan yang dipaparkan oleh Baumrind dan pengaruhnya terhadap pendidikan dan kesejahteraan psikologis anak.

Setelah melakukan tinjauan literatur, penulis menemukan adanya pengaruh positif dari gaya pengasuhan otoritatif dalam domain kehidupan anak. Tinjauan literatur penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif dapat dipromosikan melalui pelatihan dan kampanye media. Bibi, F., Chaudhry, A. G., Awan, E. A., & Tariq, B. (2013).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Widya Masitah dan Juli Maini Sitepu, 2021 dengan judul Pengembangan Model Pengasuhan Anak dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, model pengasuhan yang paling baik digunakan untuk mengembangkan moral anak adalah pengasuhan otoriter dimana pengasuhan ini menyeimbangkan antara ekspektasi yang jelas dan tinggi dengan dukungan emosional dan pengakuan terhadap otonomi anak. Orang tua yang otoriter berusaha mengarahkan anak, tetapi dengan cara yang rasional. Masitah, W., & Sitepu, J. M. (2021).
5. Penelitian yang dilakukan Huda Firoze dan Shahana Sathar K. P dengan judul Dampak Gaya Pengasuhan Terhadap Ketahanan Remaja, 2018 Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam dimensi gaya pengasuhan di antara remaja laki-laki dan perempuan. Beberapa keterbatasan dari penelitian ini adalah ukuran sampel yang kecil dan generalisasinya terbatas, peserta memiliki kecenderungan untuk menjawab dengan cara yang diinginkan secara sosial karena ini adalah data laporan diri, jumlah butir dalam skala gaya pengasuhan yang besar. Firoze, H., & Sathar, S. K. (2018).
6. Penelitian yang dilakukan oleh Grayson N. Holmbeck 2018, dengan judul Model Transformasi Relasional Keluarga Selama Transisi Menuju Masa Remaja; Konflik dan Adaptasi Orang tua -Remaja. Hasil penelitian Menjadi orang tua mungkin merupakan peran sosial orang dewasa yang paling sentral dan kompleks dalam masyarakat kontemporer. Penting untuk kelanjutan kehidupan sosial, peran ini juga penting untuk mendefinisikan diri dan tempat dalam konteks generasi dan masyarakat yang lebih besar. Realisasi

peran sosial sangat terkait dengan waktu. Di berbagai budaya, perjalanan hidup, bahkan konsep waktu itu sendiri, sangat bervariasi. Holmbeck, G. N. (2018).

7. Cut Ita Zahara dan Awarni, 2023, Evaluasi Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Pengasuhan Orang Tua; sebuah studi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan pola asuh demokratis memiliki motivasi belajar yang kuat. Penelitian ini juga diutarakan bahwa semua aspek motivasi belajar dimiliki dan dialami oleh keenam partisipan. Kesimpulannya, motivasi belajar siswa berhubungan dengan gaya pengasuhan yang mereka alami dalam keluarga mereka. Terdapat tiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Zahara, C. I. (2023).
8. Penelitian yang dilakukan oleh M. Mapulta Inmas, Tahun 2016, dengan judul Pengembangan Buku Panduan Gaya Pola Asuh Orang Tua berdasarkan Permasalahan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Kamil Sidoarjo, hasil penelitian produk yang dikembangkan berupa buku panduan gaya pola asuh orang tua layak dalam membantu orang tua dalam mendidik dan menangani permasalahan yang sering muncul pada siswa kelas V. Ditinjau dari aspek kegunaan, kepatutan, ketepatan dan kelayakan termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan begitu produk buku panduan gaya pola asuh orang tua ini layak digunakan orang tua dalam mendidik anak (Firkatun Ni'mah, 2016).
9. Erna Fatmawati, Erik Aditia Ismaya, Deka Setiawan tahun 2021, dengan judul Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak pada Pembelajaran Daring, hasil penelitian yang baik dapat diwujudkan lewat perlakuan, perhatian, pemenuhan kebutuhan, serta sikap orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Pola asuh yang diterapkan terhadap karakteristik anak yakni (1) religius, (2) disiplin, (3) mandiri, (4) komunikatif, (5) toleransi, (6) menghargai prestasi. Siswa tidak hanya memperoleh motivasi belajar yang maksimal tetapi

memiliki pendidikan karakter yang baik dalam upaya mempersiapkan generasi yang akan datang memberikan sikap yang positif, perlakuan yang sesuai dari orang tua dalam mendidik anak, maka akan lebih mudah meningkatkan motivasi anak dalam belajar. (Fatmawati et al., 2021)

2.5. Kerangka Berpikir

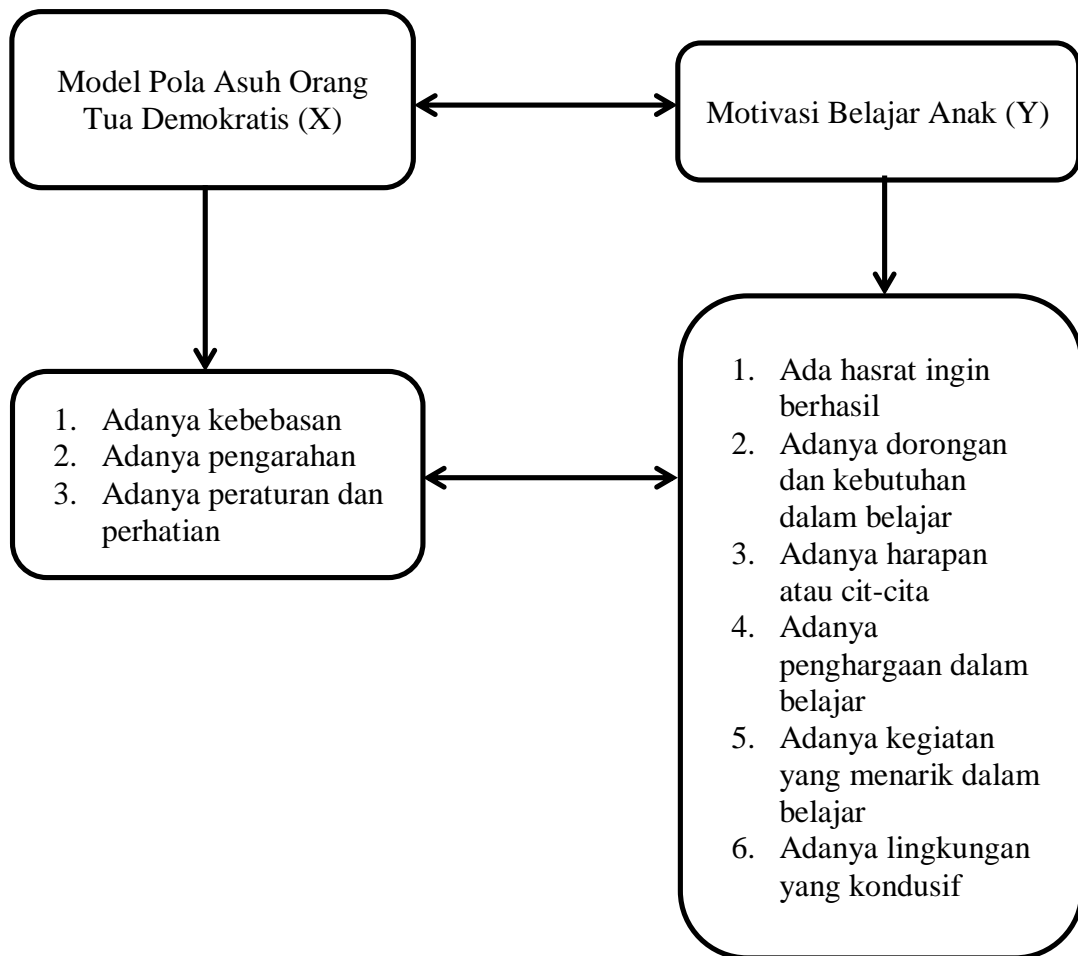
Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang di anggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Jadi pola asuh orang tua merupakan suatu cara orang tua dalam membimbing, membina dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari, dengan harapan menjadikan anak mempunyai kepribadian yang baik pola pengasuhan yang positif dan efektif berpengaruh besar didalam diri anak dalam keberhasilannya.

Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orang tua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup. Salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa adalah motivasi. Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang dialami oleh seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang sengaja maupun tidak disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan pendorong atau penggerak yang terdapat dalam diri individu dalam melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang dan luar diri seseorang dalam melakukan tindakan guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan, motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran khususnya pada siswa sekolah dasar dengan tetap belajar maka dapat memperoleh hasil belajar dengan maksimal.

Menurut Dariyo (2011:208) bahwa “pola asuh demokratis orang tua adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua.” Pola asuh demokratis orang tua merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak.

Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Pola asuh demokratis orang tua ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak, mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak.

Motivasi adalah dorongan, rangsangan, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain, sehingga orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasi secara kritis, rasional, dan penuh rasa tanggung jawab. Motivasi dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok, kelompok kepada kelompok, individu kepada individu. Motivasi dapat berupa sikap, perilaku, pendapat, saran, dan pertanyaan. Contoh penghargaan kepada mahasiswa didik yang berprestasi merupakan motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih giat.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.6. Hipotesis

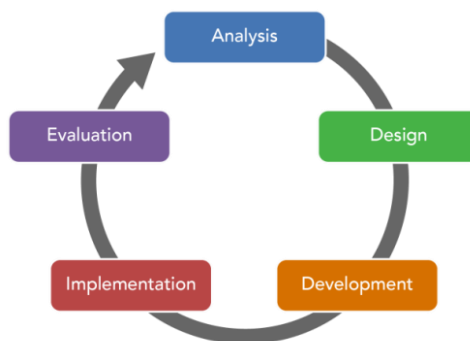
Hipotesis Alternatif pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengembangan model pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik kelas v.
2. Menganalisis karakteristik dari pengembangan pola asuh orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas v.
3. Menganalisis efektivitas dari pengembangan model pola asuh orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas v.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*). Metode penelitian dan pengembangan ini adalah suatu bentuk penelitian yang dimana dalam penelitian memerlukan adanya produk sebagai bahan utama yang dibutuhkan untuk penelitian pengembangan, karena produk tersebut yang akan peneliti kembangkan. Hasil penelitian dari Sugiyono, penelitian ini menggunakan pendekatan *ADDIE* yang dikembangkan oleh Branch (2009), yang memiliki langkah dalam mengembangkan produk, yaitu *Analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Alasan peneliti menggunakan model pengembangan ini karena dalam langkah-langkahnya cukup ringkas dan langsung ke masalah pokok dalam mengembangkan suatu produk metode penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan rancangan produk baru, menguji keefektifan produk yang telah ada, serta mengembangkan produk baru. Penelitian ini menggunakan model *ADDIE* yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch (2009), yang memiliki langkah dalam mengembangkan produk, yaitu *Analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Alasan peneliti menggunakan model pengembangan ini karena dalam langkah-langkahnya cukup ringkas dan langsung ke masalah pokok dalam mengembangkan suatu produk.



Gambar 2. Model Pengembangan *ADDIE*

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengembangkan model pola asuh demokratis orang tua orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di Gugus Soekarno Hatta. Dengan menggunakan pendekatan campuran (*Mixed Method*) yang bertujuan untuk menganalisis a) potensi dan kondisi dikembangkannya model pola asuh demokratis orang tua orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa; b) karakteristik dikembangkannya model pola asuh demokratis orang tua orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa; c) efektivitas dikembangkannya model pola asuh demokratis orang tua orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa; d) kemenarikan dikembangkannya model pola asuh demokratis orang tua orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Desain penelitian yang digunakan dengan menggunakan *pre-eksperimental design* khususnya *one shoot case study*. Yaitu dengan memberikan *treatment* sebelum dan sesudah menggunakan produk yang dikembangkan yaitu model pola asuh demokratis orang tua orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Desain penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Sumber: Creswell (2016)

Keterangan:

A : Kelompok A

O₁ : *Pretest*

X : Perlakuan (*Treatment*)

O₂ : *Posttest*

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gugus Soekarno Hatta dengan rincian UPT SDN 1 Pardasuka Timur , UPT SDN 3 Pardasuka, UPT SDN 1 Rantau Tijang, UPT SDN 2 Rantau Tijang pada tahun 2023/2024, dengan rentan bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2023.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penulisan digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen atau anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penulisan (Noor, 2011:147). Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2014:173), Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik kelas V Gugus Soekarno Hatta yaitu UPT SD N 1 Pardasuka Timur, UPT SD N 3 Pardasuka, UPT SD N 1 Rantau Tijang, dan UPT SD N 2 Rantau Tijang berjumlah 78 orang tua dan 78 peserta didik SDN Gugus Soekarno Hatta.

3.3.2 Sampel

Hasil penelitian dari Arikunto (2014: 174) "Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang di teliti)". Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, Berdasarkan pendapat tersebut sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 78 orang tua peserta didik 78 peserta didik SDN Gugus Soekarno Hatta.

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional

3.4.1 Defenisi Konseptual

Defenisi operasional dari proses, karakteristik dan efektivitas, adalah sebagai berikut.

1. Proses pengembangan model pola asuh demokratis adalah langkah-langkah sistematis dalam merancang dan menerapkan pendekatan asuhan yang didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi. Model ini mencerminkan upaya orang tua untuk memberikan kebebasan, tanggung jawab, dan partisipasi kepada anak-anak mereka, dengan tujuan mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan nilai-nilai demokratis.
2. Karakteristik pengembangan model pola asuh demokratis adalah atribut dan prinsip-prinsip utama yang terlibat dalam proses merancang dan menerapkan pendekatan asuhan yang didasarkan pada nilai-nilai demokrasi. Karakteristik tersebut mencerminkan komitmen orang tua untuk membentuk lingkungan

keluarga yang mendukung perkembangan positif anak dan membiasakan nilai-nilai demokratis.

3. Efektivitas pengembangan model pola asuh demokratis merujuk pada kemampuan suatu pendekatan asuhan untuk secara positif memengaruhi perkembangan anak dalam konteks nilai-nilai demokrasi.

3.4.2 Definisi Operasional

1. Proses pengembangan model pola asuh orang tua, dimulai dari uji kelayakan produk yakni uji validasi materi, validasi Bahasa dan validasi media serta instrument angket motivasi belajar siswa.
2. Karakteristik pendekatan model pola asuh demokratis orang tua dengan menggunakan model *ADDIE* yang terdiri dari tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Daya tarik dari produk yang menjadi nilai unggul dan karakteristik media.
3. Efektivitas produk adalah suatu produk yang dikembangkan dalam bentuk model pola asuh demokratis orang tua berbentuk media cetak.

3.5 Langkah-langkah Pengembangan dan Uji Coba Produk dengan Menggunakan Pendekatan *ADDIE*

3.5.1 Tahap Analisis (*Analysis*)

Tahapan analisis ini berkaitan dengan kegiatan pengidentifikasian terhadap situasi dan kondisi permasalahan yang terjadi sehingga dapat dibutirkan produk apa yang perlu dikembangkan. Pada tahapan ini peneliti melakukan analisis kebutuhan berupa wawancara, serta observasi pada saat proses pelaksanaan belajar dan pembelajaran, hal ini dilakukan untuk mengetahui informasi terkait aktivitas, perilaku dari terjadinya penurunan motivasi belajar anak serta media apa yang mereka butuhkan. Berdasarkan Analisis awal diketahui penurunan motivasi belajar anak, motivasi belajar merupakan semua daya penggerak dari dalam diri maupun luar seseorang yang nantinya akan menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi belajar berperan sangat penting dalam hal memberikan semangat belajar bagi seseorang, seseorang yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan penurunan motivasi belajar kepada tiga peserta didik diketahui, penurunan motivasi belajar disebabkan 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan sekolah dan 3) lingkungan sosial, berdasarkan pengamatan, lingkungan keluargalah permasalahan utama dari penurunan motivasi belajar peserta didik SD Gugus Soerkarno Hatta terutama kelas V, lingkungan keluarga secara tidak langsung menjadi penyebab awal, dari penurunan motivasi belajar peserta didik seperti kurangnya interaksi orang tua dengan peserta didik, orang tua yang sibuk mencari uang, orang tua yang telah pisah dan peserta didik yang di asuh oleh walinya.

Kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga menyebabkan kecenderungan anak sibuk dengan dunianya sendiri sehingga melupakan tugas dan perannya sebagai seorang peserta didik dengan usia emas, pola asuh orang tua yang memiliki kecenderungan pasif dapat menyebabkan berbagai permasalahan dalam tumbuh kembangnya terutama dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotornya. Kurangnya kemampuan orang tua dalam menstimulus pembelajaran anak disekolah di ketahui juga dari latar belakang pendidikan orang tua yang hanya mencapai pendidikan menengah atas, kurangnya pengetahuan orang tua terhadap kemampuan anak di sekolah dapat dilihat dari perhatian dan interaksi orang tua terutama dapat dilihat dari peserta didik yang datang dan pulang dari sekolah tanpa di temani oleh orang tua.

Urgensi utama dari permasalahan penurunan motivasi belajar peserta didik disebabkan kurangnya peran orang tua di lingkungan keluarga dalam memberikan stimulus kepada anak serta pola asuh yang beragam, kurangnya kemampuan orang tua disebabkan kecederungan orang tua tidak memiliki panduan pemahaman berkaitan dengan menerapkan pola asuh dalam pembelajaran peserta didik disekolah. Melihat rendahnya motivasi belajar peserta didik pada proses pembelajaran maka diperlukan suatu metode pengembangan guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah, guru dan orang tua yaitu dengan memberikan suatu buku panduan yang dapat digunakan orang tua maupun guru

untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik terutama di lingkungan keluarga dan sekolah.

3.5.2 Desain (*Design*)

Pada langkah ini ada beberapa tahapan yang harus dilakukan ialah merumuskan tujuan instruksional, terkait permasalahan dari penurunan motivasi belajar peserta didik di gugus Soekarno hatta Setelah dilakukan analisis kebutuhan langkah selanjutnya yaitu perencanaan perancangan produk sesuai dengan yang dibutuhkan. Setelah mengumpulkan informasi pada tahap analisis sebagai data awal. Selanjutnya merancang produk berupa buku panduan. Tahapan perencanaan desain disusun berdasarkan temuan dari tahap pengumpulan informasi meliputi tinjauan standar isi dan kompetensi berkaitan dengan pola asuh adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu :

1. Menetapkan kompetensi yang telah dirumuskan.
2. Mengidentifikasi dan menentukan ruang lingkup unit kompetensi atau bagian dari kompetensi utama.
3. Mengidentifikasi dan menentukan teori-teori, tipe-tipe serta pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan pada pola asuh.
4. Menyusun materi dalam bentuk buku panduan

3.5.3 Pengembangan (*Development*)

Pengembangan adalah kegiatan pembuatan produk berdasarkan desain yang telah dibuat, dan pengujian produk. Pada tahap ini dalam mengembangkan sebuah produk harus sesuai dengan tujuan yang akan disampaikan pada saat proses pelatihan. Peneliti melakukan pengembangan model pola asuh orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan buku panduan. Setelah produk awal dibuat langkah selanjutnya di validasi oleh tim ahli yang terdiri dari ahli media dan ahli materi. Uji ahli media bertujuan untuk mengetahui kelayakan desain, gambar, video, dan warna, uji coba media dilakukan oleh masing-masing 1 validator dari ahli media, ahli materi, dan ahli desain. Selanjutnya desain produk di validasi oleh validator dan di revisi serta dinyatakan valid selanjutnya di uji cobakan skala besar dan skala kecil dalam kegiatan pembelajaran.

3.5.4 Pelaksanaan (*implementation*)

Pelaksanaan merupakan kegiatan menggunakan produk. Tahapan ini adalah tahapan penerapan atau pelaksanaan dari hasil produk yang telah dikembangkan dan dinyatakan valid. Setelah produk telah dinyatakan valid, kemudian produk diuji coba 78 orang tua peserta didik.

3.5.5 Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kegiatan menilai apakah setiap langkah kegiatan dan produk yang telah dibuat sudah sesuai atau belum. Tahapan ini dilakukan untuk menilai kualitas dari produk yang sudah dikembangkan dievaluasi, juga berdasarkan saran validator maupun peserta didik dalam tahap implementasi. Pada tahap ini peneliti melakukan klarifikasi data yang didapatkan dari angket berupa tanggapan orang tua peserta didik. Penelitian yang dilakukan hanya melihat kelayakan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian pengembangan ini alat pengumpul data menggunakan:

3.6.1 Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai studi pendahuluan untuk mengetahui permasalahan dilapangan dan mendapatkan informasi yang mendalam tentang kebutuhan belajar siswa. Hasil wawancara dengan responden merupakan data primer yang akan digunakan dalam mengembangkan produk.

Wawancara dilakukan dengan 2 cara, secara terstruktur dengan telah disiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Selain itu menggunakan wawancara tidak terstruktur digunakan pada saat penelitian pendahuluan untuk mendapatkan informasi awal permasalahan yang ada di lapangan.

3.6.2 Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas disaat proses pelatihan, serta mengamati perubahan perilaku dari sebelum dan sesudah dikembangkannya produk.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya.

3.6.4 Instrumen Validasi

Menurut Arikunto instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam pengumpulan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan instrument kuisisioner (angket) dan tes formatif. Pedoman hasil angket digunakan untuk mengumpulkan data dari evaluasi ahli materi, ahli desain, dan ahli media. Tes formatif digunakan untuk memperoleh data dari peningkatan kemampuan afektif peserta didik. Tes ini berupa soal pilihan jamak ditinjau dari indikator soal pada pelaksanaan pembelajaran setelah diberikan perlakuan kepada orang tua. Aspek-aspek yang diamati dikembangkan dalam bentuk instrument berikut ini kisi-kisi instrumen pada kuisisioner (angket) uji ahli materi, uji ahli desain, uji ahli media, uji kemenarikan dan tes formatif.

1. Validasi Ahli

Validasi ahli dilakukan untuk memperoleh data kelayakan dan tanggapan media yang di kembangkan. Data diperoleh sebagai masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan produk yang dikembangkan. Validasi produk dapat dilakukan dengan menghadirkan tenaga ahli yang memiliki pengalaman untuk menilai yang telah dirancang (Sugiyono, 2019: 302).

Adapun kriteria validator penelitian pengembangan model pola asuh orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kriteria Validator Penelitian Pengembangan terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Validator Penelitian Pengembangan

No	Validator	Kriteria	Bidang Ahli
1	Ahli Materi	Lulusan S2	Ahli Pembelajaran
2	Ahli Media/Desain	Lulusan S3	Ahli Media pembelajaran
3	Ahli Bahasa	Lulusan S3	Ahli Pembelajaran/ Desain Pembelajaran

2. Validasi Ahli Desain

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan desain produk secara rasional akan lebih efektif dari yang lama atau tidak.

Dikatakan secara rasional karena validasi disini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta lapangan (Sugiyono, 2019:414)

Validitas desain ini dilakukan oleh seorang ahli media yang sudah berpengalaman. Kisi-kisi instrumen terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Ahli Desain

No	Aspek Rekayasa Model	Nomor Pertanyaan
1	Tampilan desain	1,2,3,4
2	Tampilan gambar	5,6
3	Kosistensi	7,8,9,10
4	Ilustrasi isi	11,12,13,14
5	Kemenarikan desain	15,16
6	Keterbacaan desain	17,18,19,20,21
7	Sistematika penulisan	22,23,24
	Jumlah Angket	24

Sumber : (Purnomo, 2008)

3. Validasi Ahli Materi

Ahli materi diartikan sebagai validator yang memiliki pengetahuan tentang materi yang berkaitan. Peneliti meminta pakar ahli materi psikologi secara akademis telah memiliki gelar atau berpengalaman di bidang pola asuh. Kritik dan saran dari validator akan digunakan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan materi dalam media yang dikembangkan. Penilaian melalui angket instrument uji kelayakan ahli materi, adapun kisi-kisi instrument yang digunakan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kisi-kisi Instrument Ahli Materi

No	Aspek Pembelajaran	Nomor Pertanyaan
1	Kesesuaian materi	1,2
2	Interaktivitas peserta didik terhadap model	3
3	Penumbuhan rasa ingin tahu	4
4	Aktualitas	5
5	Kedalaman soal	6
6	Kemudahan untuk dipahami	7
7	Sistematis	6
8	Kejelasan	9,10

Sumber : (Purnomo, 2008)

4. Validasi Ahli Bahasa

Angket ini digunakan untuk memperoleh data berupa kualitas produk ditinjau guna mengetahui ketepatan pesan, kemudahan pemahaman, konsistensi, penghindaran kesalahan, serta peningkatan pengalaman penggunaan. Aspek-aspek yang akan diamati dalam bentuk instrumen dengan kisi-kisi pada Tabel 6.

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Ahli Bahasa

No	Aspek Rekayasa Model	Pertanyaan Nomor
1	Lugas	3,7
2	Komunikatif	5,6
3	Dialogis dan Interaktif	2
4	Kesesuaian dengan Pengembangan	4
5	Kesesuaian dengan Kaidah Bahasa	1,9
6	Penggunaan Isitlah, symbol, atau ikon	8,10

Sumber : (Badan Standar Pendidikan Nasional (BSNP, 2008)

5. Validasi Produk

Setelah selesai dilakukan validasi oleh para ahli, kemudian rancangan atau desain produk tersebut direvisi sesuai dengan saran yang diberikan oleh ahli, kemudian mengkonsultasikan hasil revisi produk.

3.6.5 Revisi Produk Awal

Berdasarkan hasil validasi maka dilakukan penyempurnaan produk operasional yang mengacu pada kriteria pengembangan buku panduan terhadap kemampuan motivasi belajar peserta didik.

3.6.6 Uji Coba Kelompok Kecil dan Uji Coba Terbatas

Uji coba produk merupakan bagian dalam penelitian pengembangan yang dilakukan setelah revisi selesai. Uji coba produk dilakukan dengan cara uji praktisi kepada 12 responden yang terbagi dari 4 UPT SDN yang tergabung di SDN Gugus Soekarno Hatta, dan uji kelompok kecil diujikan kepada 24 responden untuk menentukan tingkat kelayakan dengan menggunakan angket .

3.6.7 Skala Pengukuran Angket

Skala Pengukuran yang digunakan untuk memperoleh data berupa hasil kevalidan dari pengembangan produk. Adapun skala yang digunakan merujuk pada skala Gutman, yaitu sebagai berikut .

Skala pengukuran angket memberikan lima alternatif jawaban pada Tabel 7.

Tabel 7. Penskoran Kuisisioner (Angket)

Skala Penilaian Angket Validasi Produk	Skala Penilaian Kemenarikan Produk	Skor Untuk Pertanyaan
Sangat Baik	Sangat Menarik	5
Baik	Menarik	4
Cukup	Netral	3
Kurang	Tidak Menarik	2
Sangat Kurang	Sangat Tidak Menarik	1

Sumber: Skala Gutman

Setelah mencari persentase, maka ditentukan kriteria dari persentase tersebut.

Berikut disajikan kriteria validasi dari produk yang dikembangkan ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kriteria Validasi Produk

No	Kriteria	Klasifikasi Kemenarikan	Tingkat Validasi
1	75,01% - 100 %	Sangat Menarik	Sangat efektif
2	50,01% - 75 %	Menarik	Efektif
3	25,01% - 50 %	Cukup Menarik	Cukup Efektif
4	0 % - 25 %	Kurang Menarik	Kurang Efektif

Sumber: (Akbar & Sriwiyana, 2011)

Berdasarkan Tabel , maka nilai persentase minimal yang diperlukan agar produk dapat digunakan sesuai dengan tingkat kriteria kelayakan adalah 50,01% dengan direvisi, sehingga presentasi validasi akan naik dengan adanya revisi tersebut.

3.6.8 Tes Formatif

Tes formatif digunakan untuk memperoleh data hasil penerapan di lapangan, tes formatif diberikan dalam bentuk lembar angket dengan skala penilaian 5 sampai dengan 1. Adapun kisi-kisi tes formatif yang peneliti kembangkan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kisi-Kisi Angket Tes Formatif

Aspek yang di Evaluasi	Indikator	Jumlah Butir	Nomor Pertanyaan
Model pola asuh demokratis orang tua	Pola asuh demokratis orang tua mampu mengembangkan kemampuan anak untuk mengontrol perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat.	5	1,2,3,4,5
	Pola asuh demokratis orang tua mampu mengembangkan kemampuan anak untuk mengontrol perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat.	5	6,7,8,9,10
	Pola asuh demokratis orang tua mampu mengembangkan kemampuan anak untuk mengontrol perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat.	5	11,12,13,14,15
	Pola asuh demokratis orang tua mampu mengembangkan kemampuan anak untuk mengontrol perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat.	5	16,17,18,19,20
Jumlah		20	20

3.7 Teknik Analisis Data

Hasil masukan dan saran dari ahli desain atau ahli media, ahli bahasa, ahli materi dan peserta didik menghasilkan data kualitatif, selanjutnya diolah dan dianalisis secara kualitatif. Angket penilaian responden yang menghasilkan data kuantitatif diolah dan dianalisis secara kuantitatif. Kriteria penilaian responden dirumuskan

dengan menggunakan skala Likert, menggunakan skala skor 1-5 dengan pedoman analisa dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan media pada Tabel 10.

Tabel 10. Kriteria Penilaian Responden terhadap Produk Pengembangan

Aspek	Indikator	Keterangan
Ahli Desain	a. Tahapan media b. Penerapan media c. Desain	5. Sangat baik 4. Baik 3. Cukup baik 2. Kurang baik 1. Sangat kurang baik
Ahli Bahasa	a. Tujuan pembelajaran b. Isi c. Petunjuk dan panduan d. Tampilan e. Efisiensi f. Kebermanfaatan	
Ahli Materi	a. Tujuan pembelajaran b. Isi materi	

Sumber : (Purnomo, 2008)

3.7.1 Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan angket yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Uji coba dalam penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui instrumen yang digunakan sudah sah atau belum, yaitu dengan cara menguji instrumen dengan uji validitas, reliabilitas dan uji t.

3.7.2 Uji Validitas

Validitas adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Validitas dalam penelitian ini digunakan sebagai alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Metode uji validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Korelasi Product Moment*.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefesien korelasi antara variabel X dan Y

n = Jumlah sampel yang diteliti

X = Jumlah skor X

Y = Jumlah skor Y

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{Tabel}$ maka valid, apabila $r_{hitung} < r_{Tabel}$ maka tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$. tingkat besaran korelasi terdapat pada Tabel 11.

Tabel 11. Tingkat Besarnya Korelasi

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,80 sampai 1,00	Sangat tinggi
Antara 0,60 sampai 0,79	Tinggi
Antara 0,40 sampai 0,59	Cukup
Antara 0,20 sampai 0,39	Rendah
Antara 0,00 sampai 0,19	Sangat rendah

Sumber: Arikunto: 2014

1. Angket Data Orang Tua

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan aplikasi SPSS diketahui besar r_{hitung} dengan 20 responden orang tua diketahui sebesar 0,444, adapun hasil validitas angket pada Tabel 12.

Tabel 12. Validitas Angket Pola Asuh

Butir Soal	Cronbach's Alpha if Butir Deleted	R_{Tabel}	Interprestasi	Validitas
Butir 1	0,653	0,444	Tinggi	Valid
Butir 2	0,647	0,444	Tinggi	Valid
Butir 3	0,609	0,444	Tinggi	Valid
Butir 4	0,630	0,444	Tinggi	Valid
Butir 5	0,651	0,444	Tinggi	Valid
Butir 6	0,652	0,444	Tinggi	Valid
Butir 7	0,636	0,444	Tinggi	Valid
Butir 8	0,640	0,444	Tinggi	Valid
Butir 9	0,632	0,444	Tinggi	Valid
Butir 10	0,645	0,444	Tinggi	Valid
Butir 11	0,668	0,444	Tinggi	Valid

Butir Soal	Cronbach's Alpha if Butir Deleted	R_{Tabel}	Interprestasi	Validitas
Butir 12	0,689	0,444	Tinggi	Valid
Butir 13	0,653	0,444	Tinggi	Valid
Butir 14	0,642	0,444	Tinggi	Valid
Butir 15	0,638	0,444	Tinggi	Valid
Butir 16	0,635	0,444	Tinggi	Valid
Butir 17	0,621	0,444	Tinggi	Valid
Butir 18	0,616	0,444	Tinggi	Valid
Butir 19	0,642	0,444	Tinggi	Valid
Butir 20	0,637	0,444	Tinggi	Valid
Skor_Total	0,509			

Sumber: olah data SPSS

Berdasarkan hasil olah data SPSS pada angket tes, dari 20 butir soal yang diberikan kepada 20 responden, diketahui 20 butir soal memiliki nilai di atas r_{Tabel} 0,444, dengan tingkat interprestasi tinggi artinya dari 20 butir soal yang di ujikan memiliki kriteria valid dan dapat digunakan sebagai angket tes pada penelitian pengembangan ini.

2. Angket Motivasi Belajar

Angket motivasi belajar diujikan kepada 20 responden di luar populasi penelitian. Adapun hasil uji validasi angket motivasi belajar pada penelitian ini terdapat pada Tabel 13.

Tabel 13. Validitas Angket Motivasi Belajar

Butir Soal	Cronbach's Alpha if Butir Deleted	R_{Tabe l}	Interprestasi	Validitas
Butir 1	0,504	0,444	Tinggi	Valid
Butir 2	0,570	0,444	Tinggi	Valid
Butir 3	0,548	0,444	Tinggi	Valid
Butir 4	0,501	0,444	Tinggi	Valid
Butir 5	0,579	0,444	Tinggi	Valid
Butir 6	0,510	0,444	Tinggi	Valid
Butir 7	0,527	0,444	Tinggi	Valid
Butir 8	0,541	0,444	Tinggi	Valid
Butir 9	0,513	0,444	Tinggi	Valid
Butir 10	0,588	0,444	Tinggi	Valid
Butir 11	0,542	0,444	Tinggi	Valid

Butir Soal	Cronbach's Alpha if Butir Deleted	R _{Tabel 1}	Interprestasi	Validitas
Butir 12	0,585	0,444	Tinggi	Valid
Butir 13	0,545	0,444	Tinggi	Valid
Butir 14	0,545	0,444	Tinggi	Valid
Butir 15	0,534	0,444	Tinggi	Valid
Butir 16	0,525	0,444	Tinggi	Valid
Butir 17	0,531	0,444	Tinggi	Valid
Butir 18	0,560	0,444	Tinggi	Valid
Butir 19	0,565	0,444	Tinggi	Valid
Butir 20	0,527	0,444	Tinggi	Valid
Skor_Total	0,509			

Sumber: olah data SPSS

Berdasarkan hasil olah data SPSS pada angket motivasi belajar, dari 20 butir soal yang diberikan kepada 20 responden siswa di luar responden, diketahui 20 butir soal memiliki nilai di atas r_{Tabel} 0,444, dengan tingkat interprestasi tinggi artinya dari 20 butir soal yang di ujikan memiliki kriteria valid dan dapat digunakan sebagai angket tes pada penelitian pengembangan ini.

3.7.3 Uji Reliabilitas

Sedangkan untuk reliabilitas menggunakan rumus *Alfa Cronbach*.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya soal

$\sum \sigma^2$ = Jumlah varians butir

σ_1^2 = Varian total.

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{Tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka

pengukuran tersebut reliabel dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{Tabel}$ maka pengukuran

tersebut tidak reliabel, tingkat besarnya reliabilitas terdapat pada Tabel 14.

Tabel 14. Tingkat Besarnya Reliabilitas

Besarnya Nilai r	Interpretasi
< 20	Sangat Rendah
20 – 40	Rendah
40 – 70	Sedang
70 – 90	Tinggi
90 – 100	Sangat Tinggi

Sumber: (Arikunto: 2014)

Hasil reliabilitas angket diketahui berdasarkan pengolahan data dengan aplikasi SPSS diketahui pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Reabilitas Angket

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Butir s	N of Butir s
0,652	0,622	20

Sumber : olah data SPSS

Berdasarkan olah data dengan menggunakan aplikasi SPSS, dengan n sebesar 20 responden diketahui nilai *cronbach's Alpha* sebesar $0,625 > r_{\text{Tabel}} 0,444$ dengan interpretasi sedang, berdasarkan pengambilan keputusan nilai *cronbach's Alpha* lebih besar dari nilai r_{Tabel} maka dinyatakan reliabilitas atau dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian, terdapat pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Reliabilitas Angket

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Butir s	N of Butir s
0,550	0,345	21

Sumber : olah data SPSS

Berdasarkan olah data dengan menggunakan aplikasi SPSS, dengan n sebesar 20 responden diketahui nilai *cronbach's Alpha* sebesar $0,550 > r_{\text{Tabel}} 0,444$ dengan interpretasi sedang, berdasarkan pengambilan keputusan nilai *cronbach's Alpha* lebih besar dari nilai r_{Tabel} maka dinyatakan reliabilitas atau dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

3.7.4 Analisis Data Efektivitas

Analisis diperoleh dengan menganalisis data kuantitatif dari nilai *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* dan *posttest* kemudian diuji menggunakan rumus statistic *N-Gain* dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel.17

$$(G) = \frac{(S_t) - (S_i)}{(S_m) - (S_i)}$$

Keterangan :

(g) = Gain ternormalisasi

S_i = Nilai *Pretest*

S_t = Nilai *Posttest*

S_m = Nilai *Maksimum*

Tabel 17. Nilai Rata-rata Gain Ternormalisasi dan Klasifikasinya

Rata-rata	Klasifikasi	Tingkat Efektivitas
$(g) \geq 0,70$	Tinggi	Efektif
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang	Cukup Efektif
$g < 0,3$	Rendah	Kurang Efektif

Sumber : (Melzer 2008:33)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses pengembangan model pola asuh orang tua, dimulai dari uji kelayakan produk yakni uji validasi materi, validasi Bahasa dan validasi media serta instrument angket motivasi belajar siswa. Selanjutnya peneliti menggunakan model pengembangan *ADDIE* (*analysis, desain, development, implementation and evaluation*) untuk mengembangkan sebuah produk baru berupa buku yang layak untuk di implementasikan.
2. Karakteristik model pola asuh demokratis orang tua meliputi 4 hal baru, yakni komunikasi yang hangat, memiliki peraturan dan disiplin, orang tua menjadi model untuk anaknya, serta orang tua memberi hadiah. Selain itu orang tua memiliki keterlibatan dalam dalam membantu proses belajar dan pembelajaran anak di sekolah. Dari 4 pendekatan tersebut masing-masing dijabarkan melalui strategi, metode, teknik dan taktik.
3. Keefektivan produk model pola asuh demokratis orang tua pada SDN Gugus Soekarno Hatta dengan menggunakan angket *pretest* dan *postest* diketahui rata-rata memperoleh skor 0,75 % dengan tingkat keefektifan tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil uji efektivitas dari masing-masing sekolah diantaranya UPT SDN 1 Pardasuka Timur 0,75 %, UPT SDN 3 Pardasuka 0,76 %, UPT SDN 1 Rantau Tijang 0,76 %, dan UPT SDN 2 Rantau Tijang 0,71 %.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tentang model pola asuh demokratis orang tua dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Peserta Didik

Model Pola Asuh Demokratis Orang Tua diharapkan dapat digunakan oleh peserta didik dengan mengikuti langkah-langkah yang tertera sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model pola asuh demokratis orang tua tidak hanya dilihat dari aspek afektif, namun juga pada aspek kognitif dan psikomotor.

3. Orang Tua

Model Pola Asuh Demokratis Orang Tua diharapkan dapat digunakan oleh orang tua dengan mengikuti langkah-langkah yang tertera sehingga peserta didik dapat termotivasi dalam belajar dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti, H., & Tambunan, S.M. (2015). Kelekatan dan Keintiman pada Awal Dewasa. *Jurnal Psikologi* , 8(1), 1-5. Onl: <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article>.
- Abidin, Yunus., Mulyani, T., & Hana, Y. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan kemampun Literasi Matematika, sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agustina, I Kd, & Putra. (2015). Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Prestasi Belajar PKn ditinjau dari Sikap Demokrasi Siswa Kelas V Gugus I Kecamatan Abang. *E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 6(3), 22-31. Onl: http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article.
- Agustina (2016). Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram terhadap Sikap Konsumerisme Remaja di SMA Negeri 3 Samarinda. *Journal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 410-420. Onl: <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2644>
- Andriani, N. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 276-286. Onl: <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/492>.
- Apriastuti, D. A. (2013). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(1),1-14. Onl: <https://www.academia.edu/53384919/28-51-1-SM>.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arjoni, A. (2017). Pola Asuh Demokratis sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual pada Anak. *Humanisma: Jurnal Kajian Gender* , 1(1), 1-12. Onl: <http://dx.doi.org/10.30983/jh.v1i1.266>.

- Asmawati, L. (2015). Dimensi Pola Asuh Orangtua untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini 4-5 Tahun. *Jurnal Teknodik*, 069-077.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122. Onl: <https://www.academia.edu/70422451/>.
- Badriah, E. R., & Fitriana, W. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak melalui Homeshooling di Kancil Cendikia. *Comm-Edu Community Education Journal*, 1(1), 1-8. Onl: <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.54>.
- Bhastary, M. D. (2020). Pengaruh Etika Kerja dan Stres Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(2), 160-170. Onl: <https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i2.5287>.
- Baumrind. (2017). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Balai Cipta.
- Bibi,F., Chaundhry, A.G., Awan, E.A., & Tariq,B.(2013). Contribution of Parenting Style in life Domain of Children. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 12(2), 91-95.Onl: <https://www.Iosrjournals.Org>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Cahyani, A. D., Yulianingsih, W., & Roesminingsih, M. (2021). Sinergi antara Orang Tua dan Pendidik dalam Pendampingan Belajar Anak selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1054-1069. Onl: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1130>
- Chulsum, U. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa di SMA Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 5(1), 5-20. Onl: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk/article/view/832>.
- Dagnew, A, & Asrat, A. (2017). The Role of Parenting Style and Gender on Assertiveness Among Undergraduate Students in Bahir Dar University. *Saudi J. Humanities. Soc. Sci.* 2 (3), 223-229. Onl: <http://scholarsmepub.com/sjhss/>.
- Dariyo, A. (2017). Peran School Well Being dan Keterlibatan Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikogenesis*, 5(1), 1-9. Onl: <https://doi.org/10.24854/jps.v5i1.490>.

- Desiska, R., & Muryanti, E. (2020). Pola Pengasuhan Orang tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun di Jorong Katimahar Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 36-40. Onl: <https://doi.org/10.29062/seling.v6i1.558>.
- Dimiyati & Mudjiyono. (2015). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian, R. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(2), 249-255. Onl: <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>.
- Firoze, H., & Sathar, S.K (2018). Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 8-16. Onl:<https://doi.org/10.23887?jp2.v2i3.55567>.
- Febriany. R., & Yusri. (2013). Hubungan Perhatian Orang tua dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling. Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP*, 2(1), 8-16. Onl: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio* 7(1), 104-110. Onl: <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>.
- Fitriyani, L. (2015) Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak, *Lentera*, 17(1), 93–110.
- Haryono, A. D. (2015). *Metode Praktis Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran*. Genius Media & Pustaka Inspiratif.
- Hendrawan, D. N., & Hendriana, B. (2021). Pola Asuh Orang Tua Siswa dengan Motivasi Belajar Matematika Tingkat Tinggi pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Matematik*, 10(3), 369-378. Onl: https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv1_0n3_03
- Holmbeck, G.N (2018). A Model of Family Relational Transformations During the Transition to Adolescence Parent Adolescence Conflict and Adaptation in Transitions Through Adolescence. 3(4) 167-378. Onl: https://doi.org/10.29103/averrous.v4i2.1223_

- Idi, A., & Safarina. (2015) *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Iyoq, N. A. (2017). Efektivitas Komunikasi Orang Tua pada Anak dalam Membentuk Perilaku Positif. *Jurnal dari Ilmu Komunikasi Unmul*, 5(2), 39-50. Onl: <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>.
- Kurnianto, B., & Rahmawati, R. D. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi. *In Seminar Pendidikan Nasional*, 2(1). 1-11. Onl: <https://conference.upgris.ac.id/index.php/sendika/article/view/1058>
- Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orang tua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58-74. Onl: <http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v6i1.41>
- Miarso, Y. (2011). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhadi, A. I. (2015). Hubungan Pola Asuh Demokratis terhadap Kemandirian Anak di Taman Kanak - Kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-17. Onl: <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article>.
- Masitah, W., & Sitepu, J.M (2021) Development of Parenting Models in Improving Childrens Moral Development. *Jurnal Pendidikan Islam* ,4(3), 769-776. Onl: <https://dx.doi.org/10.33087/22356.v6il.56>
- Muhsin, M., & Rozi, F. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Disiplin Belajar, Kompetensi Sosial Guru, dan Kesiapan Belajar terhadap Motivasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 302-317. Onl: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article>.
- Mulyani, & Novi. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mutiah, D. (2015) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kekerasan terhadap Anak, 1–17. Available at: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34585>
- Nakamnanu, Y. (2015). *Motivasi dan Hasil Belajar Siswa*. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima.

- Ningsih,R., Degeng,I., & Ramli, M. (2022) Learning Decoration, Democration Parenting and Peer Relations Predict Academic Self Concept. *European Journal of Educational Research*, 11(3), 1629-1641. Onl: <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.123.146>
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran Orang Tua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39-46.
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., Suharsono, N., Ekonomi, J. P., & Ganesha, U. P. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1), 1-10. Onl: <https://doi.org/10.23887/jjpe.v4i1.3046>
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Buku Obor.
- Oryan, S., & Gastil, J (2013) Democration Parenting Paradoxial Messages in Democractic Parents Education Theories. *International Review of Education*, 5(9), 113-129. Onl:<https://doi.org/10.23887/jjpe.v4i1.3016>
- Putri, A. C. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib pada Siswa Kelas IX SMP. Wonogiri. *Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang*. Onl: <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/31190>.
- Pramawaty, N., & Hartati, E. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 tahun). *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 87-92. Onl: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnursing/article/view/187>.
- Rahayu, D. S., & Trisnawati, N. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar melalui Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 212-224. Onl: <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/JPM/article>.
- Rahmawati, R. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Piyungan pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(4), 326-36. Onl: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ekonomi/article>.
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal, A. (2018). Pengaruh Motivasi terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 18(1), 25-30. Onl: <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.168>
- Santoso, S. (2014). *Statistik Parametrik Edisi Revisi*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development. 13th Edition*. New York: McGraw-Hill Companies.

- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157- 170. Onl: <https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article>.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. N. S., (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90-101. Onl: <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.878>
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Suwandayani, B.I., & Isbadrianingtyas. N. (2017). Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Prosiding Senasgabud (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan)*. 4(1), 34-41.
- Salim, H. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Menyiapkan Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology*, 2(3), 152-160. Onl: <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Uno, H. B. (2017). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2012) *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Yuliasuti, N. P., Sukajaya, I. N., & Mertasari, N. M. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berbantuan Media Berbasis TIK terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Bangli. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 8(2), 78-86. Onl: <https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/JPM/article>.
- Yigibalom, L. (2013). Peranan Interaksi Anggota Keluarga dalam Mempertahankan Keharmonisan Kehidupan Keluarga. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4), 1-19. Onl: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article>.
- Sugiyono. (2017), *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zahara,C.I (2023). Evaluation of Student Learning Motivation Based on Parenting Style a Qualitative Study. *Community Medicine and Education Journal*, 4(1), 258-261. Onl: <https://doi.org/10.24036/invotek.v18il.168>
- Zahroh, R. S. (2022). Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 1, 63-75.
- Zulfikar, A. R. (2017). Pengaruh Social Media Marketing terhadap Brand Trust Pada followers Instagram Dompot Dhuafa Cabang Yogyakarta. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 1(2), 279-294. Onl: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/alidarah/article>.